

**PERAN PENGGUNAAN ALAT PERAGA TERHADAP PRESTASI
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MURID
MI DARUL ISTIQAMAH LEPPANGANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO

Oleh,

**JUZNAENI
NIM 06.19.2.0600**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2012**

**PERAN PENGGUNAAN ALAT PERAGA TERHADAP PRESTASI
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MURID
MI DARUL ISTIQAMAH LEPPANGANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

IAIN PALOPO

JUZNAENI

NIM 06.19.2.0600

Dibawa Bimbingan:

- 1. Dra. Hj. Ramlah M, MM**
- 2. Nursaeni, S.Ag., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2012**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **JUZNAENI**
NIM : 06.19.2.0600
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 20 Februari 2012

Penyusun,

JUZNAENI
NIM 06.19.2.0600

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 20 Februari 2012

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di -
P a l o p o

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **JUZNAENI**
NIM : 06.19.2.0600
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : ***Peran Penggunaan Alat Peraga terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Murid MI Darul Istiqamah Leppangang***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dra. Hj. Ramlah M, M.M.
NIP 19610208 199403 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 20 Februari 2012

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di -
P a l o p o

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **JUZNAENI**
NIM : 06.19.2.0600
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : ***Peran Penggunaan Alat Peraga terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Murid MI Darul Istiqamah Leppangang***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II

Nursaeni, S.Ag., M.Pd.
NIP 19690615 200604 2 004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

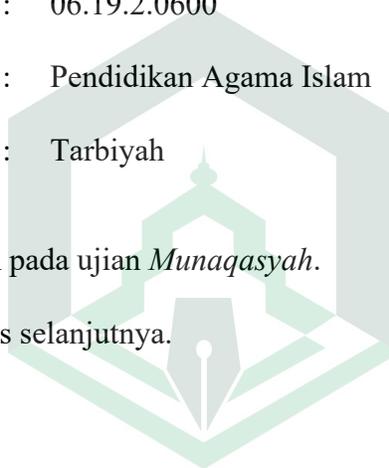
Skripsi berjudul : *Peran Penggunaan Alat Peraga terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Murid MI Darul Istiqamah Leppangang*

Yang ditulis oleh :

Nama : **JUZNAENI**
NIM : 06.19.2.0600
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.



IAIN PALOPO

Palopo, 20 Februari 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Ramlah M, M.M.
NIP 19610208 199403 2 001

Nursaeni, S.Ag., M.Pd.
NIP 19690615 200604 2 004

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt. atas Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan, penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, Pembantu Ketua I, Ketua II, dan Ketua III yang senantiasa membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tersebut, dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo, periode 2006-2010.
3. Drs. Hasri, M.A. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K, M.Pd. dan Ketua Program Studi PAI Dra. St. Marwiyah, M.Ag. yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.

4. Dra. Hj. Ramlah M, M.M, dan Nursaeni, S.Ag., M.Pd. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan skripsi penulis, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Kepala perpustakaan ST. Afiah, S.Ag., S.IP., STAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Muhammad Sahid, S.Pd.I, selaku Kepala Sekolah beserta guru MI Darul Istiqamah Leppang, dimana dengan tangan terbuka menerima penulis dalam proses pengumpulan serta penyusunan data yang ada kaitannya dengan penelitian ini dari proses awal sampai selesainya penulisan skripsi ini.

7. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Abu Bakar dan Ibunda Jumisna yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

8. Kepada semua saudara-saudaraku dan teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Amin.

Palopo, 20 Februari 2012

Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman:

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Hipotesis.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Pengertian, Fungsi, dan Manfaat Alat Peraga.....	6
B. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam	15
C. Alat Peraga Pendidikan Agama Islam di Tingkat Dasar.....	21
D. Prestasi Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.....	28
E. Kerangka Pikir.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Desain Penelitian.....	36
B. Variabel Penelitian.....	36
C. Definisi Operasional Variabel.....	36
D. Populasi dan Sampel	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	41
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
B. Peran Alat Peraga dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Murid MI Darul Istiqamah Leppangang..	46
C. Hambatan-hambatan yang Dihadapi oleh Guru dan Cara Mengatasinya dalam Menggunakan Alat peraga Pembelajaran dalam Peningkatan Prestasi Murid.....	56

BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Keadaan Guru MI Darul Istiqamah Leppangang Tahun Ajaran 2011/2012.....	43
Tabel 4.2	Keadaan Keseluruhan Siswa MI Darul Istiqamah Leppangang Tahun Pelajaran 2011/2012.....	44
Tabel 4.3	Sarana dan Prasarana MI Darul Istiqamah Leppangang Tahun Ajaran 2011/2012.....	45
Tabel 4.4	Alat Peraga yang Digunakan Guru	60
Tabel 4.5	Pola Pengajaran Guru Pada MI Darul Istiqamah	61
Tabel 4.6	Memancing Aspirasi Anak Didik dengan Menggunakan Alat peraga Bagi Guru di MI Darul Istiqamah	62
Tabel 4.7	Mengaktifkan Siswa Belajar dengan Menggunakan Alat Peraga	65



ABSTRAK

Juznaeni, 2010. *“Peran Penggunaan Alat Peraga terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Murid MI Darul Istiqamah Leppangang”*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo Pembimbing (I) Dra. Hj. Ramlah M, MM dan Pembimbing (II) Nursaeni, S.Ag., M.Pd.

Kata Kunci: Alat Peraga, Prestasi Belajar Murid

Skripsi ini membahas tentang peran penggunaan alat peraga terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam murid MI Darul Istiqamah Leppangang. penelitian ini menyajikan permasalahan yang akan dibahas, yakni 1). Pengaruh alat peraga dalam meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam murid MI Darul Istiqamah Leppangang, dan 2). Hambatan yang dialami guru dan cara mengatasinya dalam menggunakan alat peraga dalam meningkatkan prestasi belajar murid di MI Darul Istiqamah Leppangang.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam alternatif jawaban dari objek yang dikaji, yakni 1). Observasi, atau kegiatan yang dilakukan penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian yang ada. 2) Interview, atau suatu instrumen penelitian melalui pendekatan individu, 3) Angket, di mana penulis menyiapkan daftar pertanyaan yang diberikan kepada semua responden. Kemudian selanjutnya keseluruhan data tersebut dianalisis secara kuantitatif, data yang dikumpulkan dan diolah secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan tabel-tabel sederhana kemudian hasil olahan tersebut dijadikan acuan dasar untuk menganalisa dan memberikan gambaran mengenai pengaruh alat peraga dengan peningkatan prestasi belajar murid dan hasil analisis berbentuk tabel frekuensi dan tabel persentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan upaya peningkatan prestasi belajar murid dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern yang dapat mendukung sehingga guru akan mudah menerapkan ilmunya kepada murid dan sebaliknya murid akan senang dan mudah menerima ilmu yang diajarkan. Peningkatan prestasi murid sangat bergantung kepada sejauh mana pihak sekolah menyediakan fasilitas alat peraga di sekolah dan yang terpenting adalah peranan guru sebagai seorang pendidik dan pengajar dalam mengelolah kelas, sehingga tidak terkesan kaku, tetapi dituntut bagaimana seorang guru menciptakan suasana belajar yang baik, tenang dan efektif.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah terpuruknya peradaban bangsa, dan gencarnya informasi, dan lepasnya sekat antar bangsa lewat teknologi informasi, peran pendidikan kian strategis untuk mengambil salah satu peran yang menopang pada tegaknya peradaban manusia Indonesia di waktu yang akan datang. Sebuah harapan yang niscaya tidak cukup dengan verbalitas tetapi dibutuhkan kerja profesional, kreativitas dan efektivitas untuk mencapai cita-cita yang ditargetkan.¹

Pada awal abad masa ini, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tiga tantangan besar. *Pertama*, sebagai akibat dari krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai. *Kedua*, untuk mengantisipasi era globalisasi dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global. *Ketiga*, sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan

¹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 1.

keberagaman kebutuhan/keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat.²

Di sisi lain kemampuan penguasaan materi pembelajaran yang dilakukan oleh murid sangat didukung oleh beberapa faktor, di antaranya adalah proses pembelajaran dan alat peraga pendukung pembelajaran. Peranan yang besar dari penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sulit untuk dihindari sekalipun menggunakan metode-metode pembelajaran terbaru. Inovasi dalam metode pembelajaran hendaknya diikuti pula dengan inovasi dalam penciptaan alat-alat peraga sehingga ditemukan sinkronisasi dalam kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan perkembangan anak pada masa kanak-kanak (Rumini dan Sundari) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara dan intelektual anak adalah alat-alat bantu dan dalam konteks belajar sebagai alat peraga, akan memberikan stimultan yang besar dalam perkembangan intelektual, emosional dan psikomotorik anak. Alat bantu tersebut antara lain radio, TV, tape recorder dan benda-benda tiruan lainnya.³

Penggunaan alat peraga di sekolah dasar merupakan hal yang sangat urgen di mana pada usia sekolah ini kemampuan pengolahan struktur abstrak belum berkembang sepenuhnya, tetapi lebih mengarah kepada struktur analisis konkrit.⁴

² Mukhtar dan Syamsu, *Evaluasi yang Sukses Pedoman Mengukur Kinerja Pembelajaran*, (Cet. IV; Jakarta: CV. Sasama Mitra Sukses, 2003), h. 56.

³ Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 175.

⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), h. 90.

Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, interaksi edukatif perlu dibedakan. Dari bentuk interaksi lain dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran dikenal adanya interaksi belajar mengajar. Dengan interaksi seorang guru harus dapat memilih bentuk interaksi belajar mengajar yang tepat serta apa saja yang harus dipertimbangkan dalam menentukan pemilihan interaksi tersebut. Interaksi belajar mengajar yang baik tidak terlepas daripada pemilihan alat peraga, karena alat peraga pengajaran erat hubungannya dengan sarana belajar murid. Alat peraga tersebut dipakai oleh guru pada waktu mengajar, begitu pula sebaliknya alat peraga yang lengkap dan tepat memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan pada murid karena alat peraga pengajaran merupakan bagian yang integral dalam sistem pengajaran. Banyak macam alat peraga dapat digunakan, penggunaan alat peraga pun harus didasarkan pada pemilihan yang tepat sehingga dapat memperbesar arti dan fungsi dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar.⁵

Berdasar pada uraian tersebut di atas maka pencapaian kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam pada murid MI Darul Istiqamah Leppangang merupakan satu aspek yang membutuhkan pengkajian mendalam, sehingga dipandang layak untuk diadakan penelitian mengenai salah satu aspek yang mempengaruhi kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dalam pengajaran pendidikan agama Islam yakni penggunaan alat peraga.

⁵ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. IX; Bandung: Sinar Baru, Algesindo, 1996), h. 88.

Guru dalam proses belajar mengajar harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Untuk memiliki kemampuan potensial bagi guru, mereka dituntut untuk membina diri secara baik karena guru itu sendiri adalah membina dan mengembangkan kemampuan secara profesional dalam proses belajar mengajar.

Dengan asumsi dasar bahwa terdapat urgensi penggunaan alat peraga yang optimal dan sesuai dengan tingkat perkembangan belajar dalam pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam pada murid MI Darul Istiqamah Leppangang, maka salah satu aspek yang dikaji adalah pengaruh penggunaan alat peraga terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam pada MI Darul Istiqamah Leppangang.

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas arah dari penelitian ini maka dirumuskan masalah pokok yang dinyatakan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran alat peraga dalam meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam murid MI Darul Istiqamah Leppangang?
2. Hambatan apa yang dialami guru dan cara mengatasinya dalam menggunakan alat peraga dalam meningkatkan prestasi belajar murid di MI Darul Istiqamah Leppangang?

C. Hipotesis

1. Bahwa alat peraga dalam meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam murid MI Darul Istiqamah Leppangang sangat berperan aktif, sebab alat peraga adalah jembatan untuk memudahkan murid dalam memahami mata pelajaran.

2. Bahwa hambatan yang dialami guru adalah kurangnya alat peraga yang tersedia, dan cara mengatasinya adalah menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode yang lebih efektif guna meningkatkan prestasi belajar murid.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan bertujuan untuk mengungkapkan beberapa aspek yang sesuai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran alat peraga dalam peningkatan prestasi belajar pendidikan agama Islam murid MI Darul Istiqamah Leppangang.

2. Untuk mengetahui Hambatan apa yang dialami dan bagaimana cara mengatasinya dalam menggunakan alat peraga di MI Darul Istiqamah Leppangang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah adalah segala upaya untuk memperkaya khasanah intelektual dalam ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan ajaran Islam.

2. Manfaat praktis yaitu sebagai bahan masukan kepada guru-guru agar dapat melihat alat peraga sebagai sumber belajar dalam rangkaian meningkatkan mutu proses belajar mengajar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian, Fungsi, dan Manfaat Alat Peraga

Berbicara tentang alat peraga, maka yang pertama terbayang dalam pikiran adalah segala sesuatu yang dapat difungsikan oleh guru (pendidik) dan si terdidik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Berikut ini penulis mengemukakan pengertian dan fungsi serta manfaat alat peraga dalam proses belajar mengajar sebagai berikut :

1. Pengertian alat peraga

Kata alat peraga berasal dari bentuk jamak dari kata alat dan peraga yang secara harfiah berarti perantara/pengantar. Atau suatu bantuan alat dari pengirim ke penerima pesan.¹

Nur Uhbiyati dalam Khaeruddin menjelaskan bahwa :

Alat peraga adalah segala bentuk alat yang dapat digunakan untuk menuntun/membimbing anak dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi manusia yang berkepribadian/memiliki akhlak yang baik.²

Zakiah Daradjat memberikan definisi tentang alat peraga dengan mengatakan bahwa alat pendidikan saat ini adalah *Audio Visual Aids (AVA)*, sarana dan prasarana pendidikan.

¹ Arief S. Sardiman dkk, *Media Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1996), h. 6.

² Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Makassar: Berkah Utami, 2002), h. 75.

Dari beberapa pengertian para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa pada prinsipnya alat peraga mempunyai orientasi yang sama, yaitu sebagai alat bantu yang digunakan oleh guru dalam penyampaian bahan pelajaran kepada murid yang bertujuan untuk menarik minat murid agar timbul rasa senang mengikuti pelajaran.

2. Fungsi alat peraga

Dalam proses belajar mengajar, terdapat dua unsur yang sangat penting, yaitu; metode mengajar dan alat peraga pengajaran. Kedua aspek ini saling berhubungan karena pemilihan metode mengajar tidak terlepas dari alat peraga pengajaran yang digunakan namun demikian dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama alat peraga adalah sebagai alat bantu mengajar yang dapat mempengaruhi lingkungan belajar yang diciptakan.

Adapun fungsi alat peraga menurut Levie dan Lentz yang dikutip oleh H. Azhar Arsyad, dalam bukunya *Media Pembelajaran*, dikemukakan empat fungsi alat peraga, khususnya alat peraga visual, yaitu:

a. Fungsi atensi

Fungsi atensi alat peraga visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian murid untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan.

b. Fungsi efektif

Fungsi efektif dapat dilihat dari tingkat kenikmatan murid ketika belajar/membaca teks yang tergambar.

c. Fungsi kognitif

Fungsi kognitif dapat dilihat dari temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual/gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi/pesan yang terkandung dalam gambar.

d. Fungsi kompensatoris

Fungsi kompensatoris terlihat dari hasil penelitian yang memberikan konteks untuk memahami teks, membantu murid yang lemah dan mengingat kembali.³

Senada dengan hal itu, M. Atar Semi mengemukakan bahwa fungsi alat peraga terbagi dua, yaitu:

1) Alat peraga yang berperan sebagai alat bantu, maksudnya bahwa alat peraga itu dikatakan sebagai sumber belajar apabila berfungsi sebagai alat bantu dalam mengajar.

2) Alat peraga yang berperan sebagai sumber yang sekaligus mengontrol proses belajar mengajar. Alat peraga berperan sebagai sumber pelajaran yang dapat memberikan ilmu pengetahuan baru bagi murid. Alat peraga disebut sumber belajar apabila ia merupakan bagian integral alami seluruh kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di bawah tanggung jawab yang dibagi antara guru dengan sumber itu sendiri.⁴

Sedangkan fungsi alat peraga secara luas meliputi:

³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), h. 3.

⁴ M. Atar Semi, *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* (Cet. II; Bandung: PN. Angkasa, 1999), h. 61.

a) Fungsi edukatif

Yaitu fungsi utama dari setiap kegiatan alat peraga adalah mendidik karena memberikan pengaruh pendidikan.

b) Fungsi sosial

Alat peraga bukan hanya memberikan informasi yang autentik dan pengalaman dalam berbagai bidang kehidupan, akan tetapi juga memberikan konsep yang sama kepada setiap murid.

c) Fungsi ekonomis

Ini ditujukan pada masyarakat yang telah maju. Penggunaan alat peraga dikerjakan secara intensif terutama dalam bidang perdagangan dan industri.

d) Fungsi politis

Yang dimaksud segi politis dalam hal ini ialah politik pembangunan meliputi pembangunan fisik materil dan pembangunan mental spiritual.

e) Fungsi budaya

Kemajuan teknologi dan ilmu mendorong dan menimbulkan ciptaan-ciptaan baru termasuk pula usaha penciptaan teknologi kealat peragaan modern, sehingga perkembangan dalam bidang seni budaya dengan mudah tersebar ke seluruh penjuru dunia melalui penggunaan alat/alat peraga yang modern itu.⁵

Kemp dan Dayton yang dikutip Azhar Arsyad mengemukakan bahwa alat peraga pengajaran dapat memenuhi fungsi utama apabila alat peraga ini digunakan

⁵ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan* (Cet. VII; Bandung: PT. Citra Aditya Sakti, 1994), h. 12-15.

untuk perorangan. kelompok atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu; (1) memotivasi minat/tindakan, 2) menyajikan informasi dan (3) memberi instruksi.⁶

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa alat peraga berfungsi untuk tujuan instruksi di mana benak/mental dalam alat peraga itu harus melibatkan murid, baik benak / mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip belajar dapat menyiapkan instruksi yang efektif. Di samping menyenangkan, alat peraga harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perseorangan murid.

3. Manfaat Alat peraga

Menurut Kemp dan Dayton yang dikutip oleh Azhar Arsyad dalam bukunya *Media Pengajaran*, bahwa dampak positif daripada penggunaan alat peraga sebagai bagian integral pengajaran di kelas/sebagai cara utama pengajaran langsung :

- a. Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku. Setiap pelajar yang melihat/mendengar perjanjian melalui alat peraga menerima pesan yang sama.
- b. Pengajaran bisa lebih menarik. Alat peraga dapat disosialisasikan sebagai penarik perhatian dan membuat murid tetap terjaga dan memperhatikan.
- c. Pembelajaran lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi murid, umpan balik dan penguatan.

⁶ Azhar Arsyad, *op.cit.*, h. 20-21.

- d. Kualitas hasil pelajaran dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata, dan gambar sebagai alat peraga pengajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara terorganisasikan dengan baik.
- e. Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif.⁷

Senada dengan pendapat di atas, dalam bukunya Azhar Arsyad Sudjana dan Rivai juga mengemukakan manfaat alat peraga pengajaran dalam proses belajar mengajar yaitu :

- 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian murid sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh murid dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pengajaran.
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi.
- 4) Murid dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengar uraian guru.⁸

Sesuai dengan kutipan Azhar Arsyad dan John Lenon mengatakan bahwa manfaat alat peraga pengajaran khusus alat-alat pandang yaitu:

- a) Menarik minat.
- b) Meningkatkan pengertian murid.
- c) Memberikan daya yang kuat
- d) Memadatkan informasi.

⁷ *Ibid.*, h. 23.

⁸ *Ibid.*, h. 24.

e) Memudahkan menafsirkan data.⁹

Dari uraian dan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan beberapa manfaat praktis dari penggunaan alat peraga pengajaran di dalam proses belajar mengajar yaitu :

(1) Alat peraga pengajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.

(2) Alat peraga pengajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat memperlancar dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar.

(3) Alat peraga pengajaran dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.

(4) Alat peraga pengajaran dapat memberi kesamaan pengalaman kepada murid tentang peristiwa di sekitar lingkungan mereka.

Pada dasarnya sumber belajar yang dipakai dalam pendidikan latihan adalah suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan bahan/situasi yang diciptakan dengan sengaja dan dibuat agar memungkinkan murid belajar secara individual. Sumber belajar seperti inilah yang disebut alat peraga pendidikan.¹⁰

Sebagai sumber belajar harus berorientasi pada murid secara individual yang berbeda dengan sumber belajar yang tradisional, yaitu suatu sumber belajar yang dibuat berdasarkan pendekatan yang berorientasi pada guru/lembaga pendidikan.

⁹ M. Muhctar, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran* (Cet. I; Ujung Pandang: Fakultas Tarbiyah IAIN Ujung Pandang, 1997), h. 68-69.

¹⁰ Fred Percival, *Theory Ellington, Teknologi Pendidikan*, (Cet. I; Surabaya: Erlangga, 1998), h. 125.

Dalam pendekatan ini melibatkan mengajar seperti metode eksposisi, ceramah, kerja laboratorium secara klasikal dalam buku teks.

Walaupun begitu dalam proses belajar, ceramah dapat dibuat agar lebih menyerupai sumber belajar dengan cara menyatukannya dalam bentuk paket belajar di mana ceramah yang terprogram merupakan salah satu unsur dari paket tersebut. Dengan kata lain, sumber belajar merupakan segala sesuatu dari yang terbentuk sebuah ruangan sampai dengan bangunan bertingkat yang rumit, yang didesain atau diatur secara khusus dengan tujuan untuk menyimpan, merawat, mengembangkan dan memanfaatkan koleksi sumber belajar, baik yang berbentuk bahan cetak maupun non cetak oleh pelajar baik individual maupun kelompok kecil.

Salah satu upaya untuk memenuhi standar tersebut, maka setiap sekolah baik milik pemerintah maupun yang dikelola oleh masyarakat harus menyediakan alat peraga pendidikan yang cukup. Salah satu pengertian dari alat peraga pendidikan yang cukup populer adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan murid.

2. Pemanfaatan sumber belajar

Telah diuraikan sebelumnya bahwa program alat peraga sebagai sumber belajar telah dibuat dengan rancangan yang sistematis melalui berbagai langkah pengembangan dan melibatkan berbagai tenaga terampil dan ahli serta menggunakan berbagai jenis pengalaman. Dengan cara demikian diharapkan program yang dihasilkan dapat merupakan program alat peraga yang efektif.

Namun demikian, betapapun baiknya sebuah program alat peraga, bila program itu tidak dimanfaatkan dengan baik tentulah tidak akan banyak gunanya. Karena itu perlu dirancang dengan baik bukan hanya pembuatan alat peraga itu sendiri melainkan pemanfaatan alat peraga itu pun juga perlu diatur dan dirancang sebaik-baiknya. Lebih-lebih alat peraga itu merupakan alat seperti halnya dengan penyediaan perpustakaan yang merupakan sumber belajar yang sangat efektif harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh mahasiswa, karena dalam sebuah perpustakaan dapat diperoleh informasi dalam berbagai bidang keilmuan untuk tujuan ekonomis maupun untuk rekreasi.

Pemanfaatan sumber-sumber belajar dan pengajaran yang ada dianggap sebagai suatu yang harus meningkatkan minat serta memotivasi belajar murid, di samping juga merupakan penambahan bobot pengetahuan teoritis dan praktis murid. Untuk itu perlu dikembangkan suatu suasana yang mendukung ke arah pemanfaatan seoptimal mungkin dari sejumlah sumber belajar yang ada. Hal tersebut antara lain:

- a. Sistem belajar mengajar diarahkan untuk mengaktifkan murid.
- b. Perambahan frekuensi kegiatan ekstra kurikuler, penambahan tersebut diarahkan untuk lebih mengenal murid pada sumber belajar yang lain.
- c. Pemberian tugas kepada murid untuk melakukan eksperimen sendiri sesuai dengan petunjuk profesional dari bidang studi bersangkutan sehingga murid terdorong untuk memanfaatkan perpustakaan dengan pemberian tugas-tugas mengharuskan murid berhubungan langsung dengan perpustakaan, misalnya penugasan untuk menulis makalah dan lain - lain.

d. Dalam sisi lain pemanfaatan sumber-sumber harus dimulai dengan pemberian contoh oleh guru.¹¹

Demikianlah beberapa langkah yang ditempuh dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber belajar yang ada. Maka dalam lingkungan sekolah dan masyarakat, semakin besar frekuensi penggunaan sumber belajar, semakin meningkat kualitas pendidikan dan pengajaran.

B. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Tingkat Dasar

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD merupakan salah satu kajian yang selalu menarik untuk dikemukakan karena adanya perbedaan karakteristik, khususnya antara hakikat anak dengan hakikat Pendidikan Agama Islam. Untuk itu diperlukan jembatan yang dapat menetralkan perbedaan atau pertentangan tersebut. Anak dalam usia SD sedang mengalami perkembangan dalam tingkat berpikirnya. Ini karena tahap berpikir mereka masih belum formal.

Di lain pihak, Pendidikan Agama Islam adalah ilmu deduktif, aksiomatik, formal, hirarkis, abstrak, bahasa simbol yang padat arti dan semacamnya. Mengingat adanya perbedaan karakteristik itu, maka diperlukan adanya kemampuan khusus dari seorang guru untuk menjembatani antara dunia anak yang belum berpikir secara

¹¹ *Ibid.*, h. 25.

deduktif untuk dapat mengerti dan memahami pendidikan agama Islam yang bersifat deduktif.¹²

Potensi internal manusia yang memiliki fitrah beragama dan berbuat baik, juga ditunjang oleh faktor eksternal berupa kitab suci al-Qur'an sebagai pedoman pokok umat Islam yang berisi petunjuk dalam bersikap dan berperilaku. Hal ini merupakan faktor eksternal yang banyak memengaruhi kepribadian seorang muslim.

Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Baqarah (2) : 2



Terjemahnya :

Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.¹³

Tidak ada satupun ajaran Islam yang melegitimasi perbuatan yang secara sosiologis dan psikis akan merusak orang lain. Oleh karena itu penghayatan yang mendalam ajaran Islam maka akan membawa ketenangan jiwa dan berimplikasi pada ketentraman dalam masyarakat. Sebuah kesalahan ritual yang dimiliki oleh seorang muslim harus berimplikasi pada kesalahan sosialnya.

Dalam kehidupan masyarakat modern, pendidikan agama Islam dipandang sebagai suatu ilmu pengetahuan yang dapat membentuk pola pikir dan perilaku anak yang berakhlakul karimah, guna menghadapi tantangan sebagai akibat dari

¹² Karso, dkk., *Materi Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Cet. VI; Jakarta: Universitas Terbuka, 2004), h. 111.

¹³ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. VII; Jakarta: Yayasan Penterjemah al-Qur'an, 2002), h. 8.

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pemikiran cara berpikir yang agamis, logis, rasional, agar dapat untuk menyelesaikan berbagai masalah.

Pada masyarakat umum, seringkali prestasi anak pada pelajaran umum dijadikan patokan kecerdasan. Orangtua akan merasa cemas apabila anaknya kurang berprestasi dan tidak memperoleh nilai yang memuaskan pada mata pelajaran umum. Sementara mereka kurang menyadari bahwa dasar utama dari pendidikan adalah bagaimana membentuk moral dan perilaku anak yang memiliki nilai-nilai kesopanan yang mana hal tersebut dapat diperoleh melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam, sementara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen tanpa dibarengi dengan dasar ilmu pengetahuan agama akan mendorong anak untuk membuat kerusakan di muka bumi ini.

Demikian pula halnya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di SD pada dasarnya dimaksudkan untuk: (1) menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan membaca al-Qur'an sebagai alat dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari, (2) menumbuhkan kemampuan murid yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan tadarrus al-Qur'an, (3) mengembangkan pengetahuan dasar pendidikan agama Islam sebagai bekal lebih lanjut pada jenjang yang lebih tinggi bahkan untuk kepentingan dunia akhirat, dan (4) membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.¹⁴

Sejalan dengan tujuan ini maka Departemen Pendidikan Nasional maupun Departemen Agama memberikan aturan dalam pembelajaran Pendidikan Agama

¹⁴ Semiawan, Conny R. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini (Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar)*. (Cet. IV; Jakarta: PT. Prenhallindo.2002), h. 154.

Islam di SD untuk berpedoman pada GBPP Pendidikan Agama Islam Kurikulum Pendidikan Dasar 2004 dan Suplemen GBPP 2006.

Sebagaimana diketahui bahwa di Sulawesi Selatan, KTSP baru dicanangkan secara menyeluruh pada tahun pelajaran 2008/2009. sehingga praktis kelas yang menggunakan kurikulum tersebut hanya di kelas I, sedangkan kelas II dan hingga kelas VI masih menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi.

2. Teori-Teori Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Tingkat Dasar

Kebutuhan akan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sukses dengan mendasarkan pada teori-teori belajar yang dianggap sesuai oleh guru memungkinkan mengadopsi teori tersebut dalam melakukan perancangan pembelajaran terhadap murid.

a. Teori Belajar Bruner

Jerome S Bruner (Hudojo, 1990) menulis hasil studinya tentang perkembangan belajar yang merupakan suatu cara untuk mendefinisikan belajar. Bruner menekankan bahwa setiap individu pada waktu mengalami atau mengenal peristiwa atau benda di dalam lingkungannya, menemukan cara untuk menyatakan kembali peristiwa atau benda tersebut di dalam pikirannya, yaitu suatu model mental tentang peristiwa atau benda yang dialaminya atau dikenalnya.¹⁵

Menurut Bruner, (Karso) hal tersebut dapat dinyatakan sebagai proses belajar yang terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

¹⁵ Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar*, (Cet. II; Malang: IKIP Malang, 1990), h. 109.

1. Tahap enaktif atau tahap kegiatan (*Enactiver*), pada tahapan ini anak belajar konsep adalah berhubungan dengan benda-benda real atau mengalami peristiwa di dunia sekitarnya. Pada tahap ini anak masih dalam gerak refleks dan coba-coba, belum harmonis. Anak memanipulasikan, menyusun, menjejerkan, mengutak-atik dan bentuk-bentuk gerak lainnya (serupa dengan tahap sensori motor dari Peaget)

2. Tahap ikonik atau tahap gambar bayangan (*Iconic*) Pada tahap ini, anak telah mengubah, menandai dan menyimpan peristiwa atau benda dalam bentuk bayangan mental. Dengan kata lain anak dapat membayangkan kembali atau memberikan gambaran dalam pikirannya tentang benda atau peristiwa yang dialami atau dikenalnya pada tahap enaktif, walaupun peristiwa itu telah berlalu atau benda real itu tidak lagi berada di hadapannya (tahap praoperasi dari Peaget)

3. Tahap simbolik (*Symbolic*), pada tahap terakhir ini anak dapat mengutarakan bayangan mental tersebut dalam bentuk simbol atau bahasa. Apabila ia berjumpa dengan suatu simbol, maka bayangan mental yang ditandai oleh simbol itu akan dapat dikenalnya kembali. Pada tahap ini anak sudah mampu memahami simbol dan menjelaskan dengan bahasanya (serupa dengan tahap operasi konkret dan formal pada Peaget)¹⁶

Guna memudahkan pemahaman dan keberhasilan anak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara bertahap dilakukan tiga tahapan operasi sebagai berikut: (1) tahap 1 setiap kali melakukan pembelajaran tentang konsep, fakta atau prosedur dalam Pendidikan Agama Islam yang bersifat abstrak biasanya diawali dari

¹⁶ Karso, *op.cit.*, h 213.

persoalan sehari-hari yang sederhana atau menggunakan benda-benda real/nyata/fisik atau disebut sebagai model konkret, (2) tahap 2 setelah memanipulasikan benda secara nyata melalui persoalan keseharian dari dunia sekitarnya, dilanjutkan dengan membentuk modelnya sebagai bayangan mental dari benda atau peristiwa keseharian tersebut, dan tahap 3 merupakan tahap dimana simbol digunakan bersifat abstrak sebagai wujud materi Pendidikan Agama Islam.¹⁷

b. Teori Belajar Gagne

Profesor Robert M Gagne (Karso, 2004) membedakan delapan tipe belajar yang terurut kesukarannya dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks, sebagai berikut:

1. Belajar isyarat, adalah belajar sesuatu yang tidak disengaja sebagai akibat adanya rangsangan. Misalnya sikap positif dari murid dalam belajar Pendidikan Agama Islam karena sikap atau ucapan guru yang menyenangkan.

2. Belajar stimulus respon, adalah belajar yang sudah disengaja dan responnya adalah jasmaniah. Misalnya anak menyebutkan atau menulis rukun Iman dan rukun Islam.

3. Belajar rangkaian gerak, adalah belajar dalam bentuk perbuatan jasmaniah terurut dari dua kegiatan atau lebih stimulus respon. Misalnya seorang anak yang akan melaksanakan sembahyang terlebih dahulu harus mengambil air wudhu, kemudian setelah shalat ditutup dengan bacaan doa-doa sesudah shalat.

¹⁷ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. V; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h. 21.

4. Belajar rangkaian verbal, adalah belajar yang berupa perbuatan lisan terurut dari dua kegiatan atau lebih stimulus respon. Misalnya menyatakan atau mengemukakan pendapat tentang rukun shalat secara berurutan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam.

5. Belajar membedakan, adalah belajar memisah-misahkan rangkaian yang bervariasi. Misalnya murid mampu membedakan waktu dan jumlah rakaat shalat wajib.

6. Belajar konsep, tipe ini disebut juga belajar pengelompokan yaitu belajar mengenal atau melihat sifat bersama dari suatu benda atau peristiwa, misalnya untuk memahami konsep penyelenggaraan Haji dan Umrah, maka murid mengamati gambar ka'bah.

7. Belajar aturan adalah tipe belajar yang mampu memberikan respon terhadap semua stimulus dengan segala macam perbuatan misalnya murid yang mampu menyebutkan sifat-sifat Allah, tetapi belum mampu memahami makna yang sebenarnya.

8. Belajar pemecahan masalah, adalah tipe belajar yang paling tinggi, sesuatu merupakan masalah bagi murid bila sesuatu itu baru dikenalnya.¹⁸

C. Alat Peraga Pendidikan Agama Islam di Tingkat Dasar

1. Pengertian Alat Peraga Pendidikan Agama Islam

¹⁸ Karso. *op cit.* h. 215.

Menurut Hudojo terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan dalam penggunaan alat peraga di SD agar mencapai hasil yang optimal yaitu; (1) kesesuaian alat peraga yang digunakan dengan isi dan materi pembelajaran yang diajarkan, olehnya itu dibutuhkan pemahaman mengenai hirarki pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD, dan (2) kesiapan anak dalam penggunaan alat peraga yang membutuhkan pemahaman aspek perkembangan mental anak dalam menerima objek yang abstrak.¹⁹

Dalam berbagai penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah membutuhkan hirarki atau tahapan dalam merencanakan pembelajaran pendidikan agama Islam. Adapun tahapan kegiatan yang harus diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan disesuaikan dengan kenyataan meliputi kegiatan sebagai berikut:

a. Pemilihan materi, meliputi kegiatan; (1) memilih dan menamai pokok atau sub pokok bahasan, (2) mengidentifikasi objek Pendidikan Agama Islam dalam pokok atau sub pokok bahasan, (3) mengurutkan setiap pokok atau sub pokok bahasan dan hirarkinya.

b. Penentuan tujuan belajar, meliputi kegiatan; (1) mengidentifikasi tujuan kognitif, (2) memilih tujuan afektif dan memberi tahu murid mengenai tujuan belajar yang akan dipelajari.

¹⁹ Hudojo, *op cit.*, h. 153.

c. Penyediaan sumber belajar, meliputi kegiatan; (1) penyediaan materi untuk digunakan oleh murid dalam pembelajaran, (2) menentukan sumber pendukung dan (3) menentukan jenis alat peraga yang digunakan.

d. Strategi praasesmen, meliputi kegiatan: (1) mengidentifikasi materi Pendidikan Agama Islam yang menjadi prasyarat dan (2) menguji kesiapan murid untuk belajar pokok bahasan yang telah ditentukan.

e. Strategi belajar mengajar, meliputi kegiatan; (1) memilih strategi pembelajaran yang sesuai dan (2) mengatur lingkungan belajar yang akan digunakan.

f. Strategi postasesmen, meliputi kegiatan: (1) menguji hasil belajar murid dan (2) mengevaluasi efektivitas pengajaran.²⁰

Keseluruhan hirarki kegiatan ini merupakan aspek yang perlu diperhatikan dengan menekankan pada jenis-jenis konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat dasar.

Menurut Rusefendi bahwa objek langsung belajar Pendidikan Agama Islam merupakan penanaman dan pembinaan keterampilan membaca Al-Qur'an dan dasar-dasar ibadah.²¹ Di lain pihak dihubungkan dengan proses pembelajaran yang diselenggarakan guru dalam transfer kurikulum, maka konsep Pendidikan Agama Islam yang tersusun dalam GBPP Pendidikan Agama Islam SD dapat dikelompokkan dalam tiga jenis konsep yaitu sebagai berikut:

²⁰ *Ibid.*, h. 155.

²¹ E.T. Rusefendi, *Penilaian Pendidikan dan Hasil belajar Siswa Khususnya dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Cet. V; Bandung: IKIP Bandung, 1991). h 97.

- 1) Konsep dasar, merupakan materi-materi atau bahan-bahan dari sekumpulan bahasan atau semesta bahasan dan umumnya merupakan materi baru bagi para murid yang mempelajarinya. Konsep dasar ini merupakan konsep yang pertama kali dipelajari oleh para murid dari sejumlah konsep yang diberikan. Oleh karena itu, setelah konsep ini ditanamkan maka konsep dasar ini akan menjadi prasyarat dalam memahami konsep berikutnya. Contoh; pengenalan huruf-huruf hijaiyah.
- 2) Konsep yang berkembang, merupakan konsep yang berkembang dari konsep dasar atau tepatnya penerapan dari konsep dasar. Dalam mempelajarinya memerlukan pengetahuan tentang konsep dasar. Contoh; Untuk dapat membaca satu kata yang tertulis arab, maka harus mengenal huruf-huruf hijaiyah yang terdapat pada kata tersebut.
- 3) Konsep yang harus dibina keterampilannya, merupakan konsep gabungan yang berkembang dari konsep dasar dan konsep yang berkembang. Pada pengajarannya, murid perlu mendapat perhatian dan pembinaan dari guru dan membutuhkan keterampilan dan kreativitas dalam penggunaan alat peraga, agar konsep yang dibina tidak menyalahi konsep dasar sebelumnya.

Guna mencapai konsep dasar ini dibutuhkan rancangan model pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD yang sesuai dengan hakikat murid dan hirarki pembelajaran yang disusun. Adapun rancangan model pendekatan yang digunakan menurut Karso (2004) dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Pendekatan penanaman konsep, dalam model ini tujuan utama kegiatannya adalah untuk menyampaikan konsep baru yang umumnya merupakan jenis konsep

baru. Dalam menanamkan konsep ini kita harus memperhatikan konsep prasyarat, penggunaan alat bantu pelajaran yang disajikan dengan pengkontrasan dan keanekaragaman, memperhatikan kemampuan berpikir anak dan berpegang teguh pada hakikat pendidikan agama Islam.

b) Pendekatan pemahaman konsep, dalam pendekatan ini ditekankan pada penguasaan ciri-ciri, sifat-sifat dan penerapan konsep yang telah dipelajarinya pada tahap penanaman konsep. Olehnya itu, dalam penyusunan rencana kegiatan pembelajaran pendekatan ini harus mengungkapkan dan memberikan pengalaman konsep yang bervariasi.

c) Pendekatan pembinaan keterampilan, dalam pendekatan ini bertujuan untuk melatih murid mengingat dan menerapkan konsep yang sudah dipelajarinya pada kedua tahapan pembelajaran di atas tadi. Dalam pendekatan ini latihan mengingat konsep dasar, dengan berbekal pengetahuan maka murid harus dapat menyelesaikan tugasnya secara tepat, cepat dan memberikan hasil yang benar.

2. Cara Penggunaan Alat Peraga Pendidikan Agama Islam di Tingkat Dasar

Masa kanak-kanak dimulai pada akhir masa bayi sampai saat anak matang secara seksual. Jadi mulai sekitar umur 2 tahun sampai sekitar umur 12 tahun. Masa kanak-kanak dibagi dalam dua periode, yaitu awal masa kanak-kanak sekitar umur 2-6 tahun dan akhir masa kanak-kanak yaitu sekitar 6 tahun - 12 tahun.²²

Perkembangan keterampilan anak tidak terlepas dari perkembangan koordinasi senso motorik, yaitu perkembangan kerja sama antara kemampuan indera

²² Rumini, Sri Sundari, *op.cit.*, h 177.

dengan perkembangan motorik. Yang termasuk kemampuan indera adalah melihat, mencium, mendengar, mengecap dan meraba, sedangkan yang termasuk kemampuan motorik meliputi gerakan di wajah, tangan, kaki, badan dalam bentuk motorik halus atau motorik kasar.

Masa kanak-kanak dalam usia 6 - 12 tahun yang juga merupakan usia sekolah anak di Sekolah Dasar merupakan periode penting dalam penemuan ide dalam mempelajari berbagai kemampuan senso-motorik, sehingga anak mempunyai berbagai keterampilan. Pada saat ini anak akan senang melakukan sesuatu kegiatan sehingga tidak berhenti melakukan kegiatan sampai terampil.

Perbedaan kemampuan sensori motorik pada awal masa kanak-kanak sudah nampak, hal ini terjadi karena perbedaan dalam; kesiapan kematangan anak, kesempatan, bimbingan, kondisi lingkungan, jenis kelamin, sosial ekonomi, dan kesenangan.

Menurut Clapared dalam Rumini dan Sundari dinyatakan bahwa selain dalam masa kanak-kanak, anak usia sekolah dasar juga berada dalam masa pueral yang berlangsung antar 8 tahun sampai 11 tahun. Individu bersifat *ekstraverst-obyektive*, periode vital mencapai prestasi tinggi terutama mengenai ingatan menjadi rasionalistis dan realistik.²³

Pada usia ini anak bersifat agresif bahkan kearah destruktif, misalnya suka mengeritik, mencemooh, dan sejenisnya. Anak mempunyai harga diri tinggi sehingga selalu optimistis. Periode ini dianggap sebagai periode yang paling segar dan stabil

²³ *Ibid.*, h. 178.

dalam pertumbuhan anak selalu sibuk dan selalu aktif, tingkah lakunya terikat oleh tujuan objektif dan konkrit.

Kesesuaian periode ini di sekolah dasar dengan kegiatan pembelajaran konkrit-abstrak merupakan suatu periode yang perlu dicermati melalui perencanaan pembelajaran, pemilihan alat peraga yang tepat dan menggairahkan, serta sistematika pembelajaran yang partisipatoris yang merangsang kerjasama dan aktifitas anak yang akan memfokuskan perhatiannya pada kegiatan hasil belajar.²⁴

Menurut Dienes (dalam Slameto) bahwa dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam agar digunakan alat peraga atau model dan pengajarannya harus beranekaragam serta sesuai dengan konsep yang akan ditanamkan. Olehnya itu penggunaan alat peraga harus dipertimbangkan terlebih dahulu pemilihannya sebelum digunakan untuk menghindari terjadinya kesalahan konsep dalam pembentukan bayangan mental anak.²⁵

Secara umum, alat peraga dalam bentuk alat peraga akan mampu berperan dalam proses belajar mengajar dengan memberikan stimulan berupa: (1) pengajaran akan menjadi lebih menarik perhatian murid, (2) bahan pengajaran akan menjadi lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh murid, (3) metode belajar akan menjadi lebih bervariasi, tidak semata-mata verbal melalui pengaturan kata-kata, dan (4) murid lebih banyak melakukan kegiatan belajar.

²⁴ Azhar Arsyad, *op.cit.*, h. 192.

²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 80.

Pada akhirnya penggunaan alat peraga akan sangat bergantung kepada tiap guru dalam berinovasi dan secara inovasi kreatif mengamati bentuk alat peraga yang sederhana yang dapat digunakannya dalam pembelajaran.

Guru harus mampu memahami kriteria pemilihan alat peraga sebelum menggunakan alat peraga tersebut kepada murid sehingga kesalahan konstruksi konsep murid tidak terjadi. Dalam pemilihan alat peraga untuk kepentingan pembelajaran sebaiknya memperhatikan kriteria sebagai berikut: (1) ketepatan dengan tujuan pengajaran, (2) dukungan terhadap isi bahan pengajaran, (3) kemudahan memperoleh alat peraga, (4) keterampilan guru dalam menggunakannya, (5) tersedianya waktu untuk menggunakannya, dan (6) kesesuaian dengan taraf berpikir murid.

Dengan kriteria pemilihan di atas maka guru akan dapat lebih mudah menggunakan alat peraga yang akan digunakannya secara tepat dalam membantu murid mengikuti proses pembelajaran. Alat peraga bukan suatu keharusan tetapi sebagai pelengkap oleh karena itu perannya yang sentral berpulang kepada peranan guru dalam mengoptimalkan penggunaan alat peraga tersebut dalam proses pembelajaran.

D. Prestasi Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya; hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan persekolahan yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan dengan penilaian dan pengukuran;

penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran. Lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka guru yang diberikan oleh guru.

Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memberikan peluang kepada guru untuk meningkatkan prestasi belajar murid bukan hanya dalam aspek kognitif tetapi juga pada aspek afeksi dan psikomotoris. Olehnya itu secara umum, muatan prestasi belajar haruslah mencakup ketiga unsur tersebut. Sekalipun dalam implementasi KTSP, murid SD belum melaksanakan proses pembelajaran secara penuh dengan sistem kompetensi tetapi aspek penilaian haruslah dimulai dengan penggunaan dasar penilaian kompetensi menyeluruh.

Mengacu pada Mukhtar dan Samsu Aspek kognitif menurut Bloom mencakup: (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) sintesis, dan (6) evaluasi. Aspek afeksi menurut taksonomi Krathwohl meliputi; (1) penerimaan, (2) partisipasi, (3) penilaian/penentuan sikap, (4) organisasi, dan (5) pembentukan pola hidup. Sedangkan aspek psikomotoris menurut klasifikasi Simpson meliputi: (1) persepsi, (2) kesiapan, (3) gerakan terbimbing, (4) gerakan yang terbiasa, (5) gerakan yang kompleks, (6) penyesuaian pola gerakan dan, (7) kreativitas.²⁶

Aspek kognisi dapat diukur melalui tes kemampuan yang dilaksanakan secara terencana, sistematis dan menyeluruh. Hal ini berarti bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus melaksanakan sebuah evaluasi untuk mengukur prestasi belajar murid dengan mempertimbangkan kesesuaian tes yang dilakukan dengan

²⁶ Mukhtar dan Samsu. *Evaluasi Yang Sukses Pedoman Mengukur Kinerja Pembelajaran*. (Cet. VII; Jakarta: CV. Sasama Mitra Sukses, 2003), h. 76.

perencanaan materi yang diajarkan, sistimatis berarti bahwa sebuah tes memiliki urutan yang mengantar murid membangun suatu konstruksi belajar dalam dirinya dan menyeluruh berarti sebuah pelaksanaan tes sebaiknya secara utuh mampu mengukur tiga aspek penilaian yaitu kognisi, afeksi dan psikomotoris.

Menurut Benyamin S. Bloom dalam Azwar membagi kawasan belajar yang mereka sebut sebagai tujuan pendidikan menjadi tiga bagioan kawasan kognitif, kawasan afektif dan kawasan psikomotorik. Tes prestasi belajar secara luas tentu mencakup ketiga kawasan pendidikan ini.²⁷

Dalam tujuannya tes prestasi belajar berupa upaya untuk mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Tujuan ini membawa keharusan dalam konstruksinya untuk selalu mengacu pada perencanaan program belajar yang dituangkan dalam silabus masing-masing materi pelajaran.

Untuk mengukur prestasi belajar maka disusun tes yang secara terencana untuk mengungkap berbagai performansi maksimal subjek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan-ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ebtanas dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi.²⁸

Untuk mengukur prestasi belajar maka digunakan prinsip pengukuran sebagai berikut: (1) tes prestasi belajar harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas sesuai dengan tujuan instruksional, (2) tes prestasi mengukur

²⁷ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Cet. VI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 34.

²⁸ *Ibid.*, h. 35.

suatu sampel yang representatif dari hasil belajar dan dari materi yang dicakup oleh program instruksional dan pengajaran, (3) tes prestasi harus berisi item dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan, (4) tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya, (5) reliabilitas tes harus diusahakan setinggi mungkin dan hasil ukurnya harus ditafsirkan dengan hati-hati, (6) tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar para murid.²⁹

Berangkat dari indikator ini maka disusunlah suatu tes yang sesuai dengan materi yang diajarkan melalui pengembangan yang bersifat objektif guna mengukur keberhasilan anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam pengembangan kemampuan anak yang selanjutnya terukur melalui prestasi belajarnya maka terdapat serangkaian faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar anak di SD meliputi; (1) pemenuhan kebutuhan psikologis, (2) intelegensi, emosi dan motivasi, (3) pengembangan kreativitas.

Secara umum diketahui bahwa dalam perkembangan anak terutama di prasekolah dan sekolah dasar, perlu dipenuhi berbagai kebutuhan, yaitu kebutuhan primer, pangan, sandang dan perumahan serta kasih sayang, perhatian, penghargaan terhadap dirinya dan peluang mengaktualisasikan dirinya.

Pemenuhan kebutuhan dalam perkembangan ini banyak tergantung dari cara lingkungannya berinteraksi dengan dirinya. Sebagaimana seorang anak ditentukan secara alamiah oleh sifat-sifat keturunan dan ciri-ciri yang unik yang dibawa sejak

²⁹ *Ibid.*, h. 36.

lahir, perkembangan anak juga ditentukan oleh cara lingkungan berinteraksi dengan anak, yaitu melalui pendekatan yang sifatnya memberikan perhatian, kasih sayang dan peluang mengaktualisasikan dirinya.

Sekalipun sekolah berkewajiban mempersiapkan murid dengan bekal yang mencukupi menghadapi tantangan masa depan, maka orang tua perlu berperan pula dalam mengembangkan potensi anaknya dengan memberikan peluang, suasana pendidikan, lingkungan yang bersumber dari pergaulan antara orang tua dan anak. Tindakan yang dilakukan tersebut merupakan implementasi dari upaya pemenuhan kebutuhan psikologis.

Selain dipengaruhi oleh kemampuan intelektual yang bersifat kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor non kognitif seperti emosi, motivasi, dan kepribadian. Keseimbangan antara intelegensi intelektual dan intelegensi emosional diperlukan antara lain untuk berkonsentrasi terhadap materi pelajaran yang dihadapinya, mengatasi stres atau kecemasan dalam persoalan tertentu. Di sisi lain, setiap anak dilahirkan dengan potensi kemampuan (*inherent component of ability*) yang berbeda-beda dan yang terwujud karena interaksi yang dinamis antara keunikan individu dan pengaruh lingkungan.

Menurut Sardiman, bahwa pada umumnya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar murid adalah faktor dari dalam (*internal*) dan faktor dari luar (*eksternal*).³⁰

³⁰ AM. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Cet. III; Jakarta: PT Rajawali Press, 1992), h. 78.

Faktor dari dalam yang merupakan sejumlah kondisi yang dimiliki oleh seorang anak meliputi:

1. Kepribadian, menyangkut kemampuan seorang murid ditentukan oleh sejauh mana kemampuan pribadinya. Hal ini berkaitan erat dengan intelegensi yang dimiliki. Semakin tinggi intelegensi semakin besar pula kemampuan untuk menerima, mengolah apa yang diterimanya. Minat dan perhatian menyangkut minat adalah faktor dari dalam yang sifatnya menetap yang erat kaitannya dengan perhatian. Perhatian sifatnya tidak menetap sehingga kadang-kadang hilang dan terbagi atas beberapa objek dalam waktu yang sama.

2. Kemauan, faktor ini turut mempengaruhi prestasi belajar murid karena tanpa kemauan tidak akan terjadi suatu perbuatan belajar. Keinginan diartikan sebagai keinginan dari dalam untuk berbuat sesuatu, yaitu belajar dan biasanya timbul berkat adanya rangsangan dari dalam.

3. Bakat akan memudahkan seseorang mempelajari sesuatu sebatas kemampuannya. Namun perlu pula faktor penunjang untuk mengembangkannya. Jadi belajar yang didasari bakat disertai cara dan teknik pengembangan yang tepat akan memperoleh prestasi lebih baik, demikian pula sebaliknya.

4. Motivasi, merupakan daya penggerak untuk melakukan aktivitas belajar. Dengan motivasi, murid akan bangkit atau bersemangat kembali untuk melakukan kegiatan belajar yang lebih terarah.³¹ Sedangkan faktor luar yang seringkali dalam

³¹ *Ibid*, h. 79.

kondisi tertentu menimbulkan dampak yang kurang baik yang akhirnya mempengaruhi prestasi belajar murid meliputi:

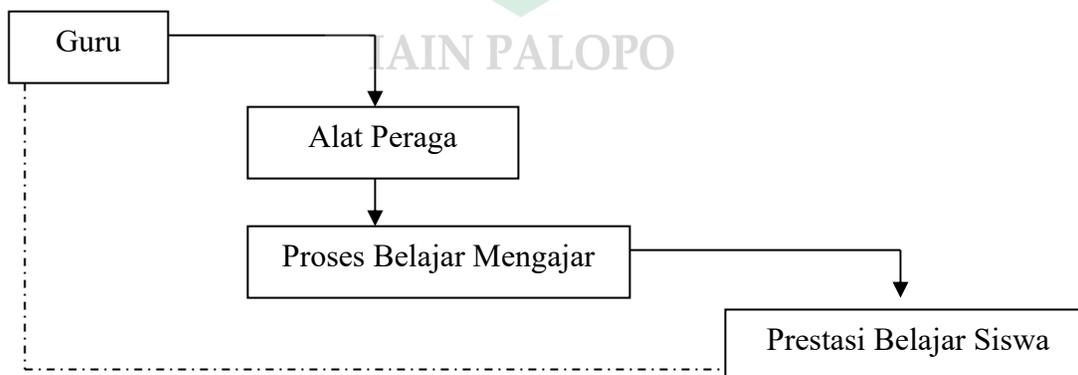
- a. Cara mengajar guru. Dalam proses pembelajaran, pemikiran guru biasanya terpecah pada murid dan materi pelajaran supaya prestasi belajar dapat meningkat, olehnya itu maka mengajar sebagai aktivitas mengarahkan dan memberikan kemudahan cara menemukan sesuatu perlu selalu dikembangkan. Sekalipun terfokus pada cara mengajar guru, namun dalam diri guru sendiri aspek perencanaan pengajaran dan evaluasi perlu pula diperhatikan, sehingga ketiga rangkaian perencanaan, proses dan evaluasi pembelajaran akan membantu murid dalam menemukan sesuatu konsep.
- b. Motivasi orang tua, sangat penting bagi seorang anak. Fungsi motivasi yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya dalam hal aktivitas belajar meliputi upaya mendorong anak untuk berbuat, menentukan arah perbuatan dan menyeleksi perbuatan yang dilakukan oleh anak.
- c. Lingkungan belajar yang terdiri atas lingkungan keluarga berperan memberikan suasana rumah yang harmonis memberikan ketenangan anak untuk belajar, memberikan dukungan sarana dan prasarana guna memotivasi belajar anak. Lingkungan sekolah meliputi situasi sekolah dan kondisi belajar mengajar yang berlangsung aman dan tertib memberikan dukungan terhadap peningkatan minat dan perhatian murid yang besar guna meningkatkan prestasi belajar.³²

³² *Ibid.*, h. 80.

E. Kerangka Pikir

Dalam proses belajar mengajar, selain metode pengajaran yang variatif yang digunakan para guru, proses belajar perlu didukung oleh alat peraga yang baik. Interaksi belajar mengajar yang baik ini tidak terlepas daripada pemilihan alat peraga. Karena alat peraga erat hubungannya dengan sarana belajar murid, yang mana alat peraga tersebut dipakai oleh guru pada waktu mengajar. Begitu pula sebaliknya alat peraga yang lengkap dan tepat memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan pada murid karena alat peraga pengajaran merupakan bagian yang integral dalam sistem pengajaran. Banyak macam alat peraga dapat digunakan, penggunaannya meliputi yang banyak pula. Penggunaan alat peraga pun harus didasarkan pada pemilihan yang tepat sehingga dapat memperbesar arti dan fungsi dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar.

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah skema kerangka pikir:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kausal. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

X = Alat Peraga

Y = Prestasi Belajar Murid

→ = Hubungan langsung dari variabel X ke variabel Y

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, tahap (1) tahap persiapan menyangkut tentang penyusunan proposal, (2) tahap pengumpulan data berkaitan dengan penyebaran angket serta pengurusan surat izin penelitian, dan (3) tahap pengolahan data dan penyusunan hasil penelitian yang selanjutnya didekripsikan sebagai hasil laporan penelitian.¹

Dengan demikian bahwa peran alat peraga yang dalam proses pembelajaran di sekolah, dapat memberikan dampak yang besar terhadap prestasi belajar murid di MI Darul Istiqamah Leppangang.

¹ Sukirman Nurdjan, *Pengaruh Minat Baca Terhadap Apresiasi Karya Sastra Cerita Rekaan Siswa Kelas II SMUN di Kab. Luwu*, Tesis (Program Pasca Sarjana UNM Makassar, 2000), h. 59.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel ganda, yaitu variabel bebas “alat peraga” (variabel X) dan variabel terikat “prestasi belajar murid” (variabel Y).

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini, peneliti akan memberikan definisi dari variabel yang akan diteliti, dengan mengetahui pengaruh alat peraga terhadap prestasi belajar murid adalah sebagai berikut:

Peran alat peraga adalah: Proses atau cara yang dilakukan guru dalam menggunakan suatu benda untuk mempraktekkan suatu pelajaran dalam proses belajar mengajar.

Prestasi berarti hasil yang dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).² Prestasi belajar berarti penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka yang dimaksud judul skripsi ini adalah suatu kajian secara ilmiah dan sistematis tentang bagaimana pengaruh penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar murid pada MI Darul Istiqamah Leppangang.

² Syaiful Bachri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 32.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua anggota sekelompok orang atau objek yang telah dirumuskan secara jelas. Hal ini diperjelas oleh Arikunto bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian.³ Berdasarkan pengertian di atas, maka ditetapkan populasi penelitian ini yaitu, murid MI Darul Istiqamah Leppangang berjumlah 185 orang. Berdasarkan data, guru yang mengajar pada MI Darul Istiqamah Leppangang berjumlah 10 orang. Jadi total populasi adalah 195 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁴ Untuk menentukan besarnya sampel dari setiap kelas digunakan sampel berimbang yaitu pengambilan sampel pertimbangan besar kecilnya sub populasi. Sampel adalah sebuah kelompok anggota yang menjadi bagian populasi. Sampel yaitu kelompok kecil individu yang dilibatkan langsung dalam penelitian. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila bermaksud menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Menurut pendapat Suharsimi Arikunto :

Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 %, atau 20-25% atau lebih.⁵

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 108.

⁴ S. Margono, *op.cit.*, h. 121.

⁵ *Ibid.*, h. 120.

Menurut pendapat Sutrisno Hadi “*tehnik random sampling* adalah pengambilan sampel secara random atau tanpa pandang bulu”.⁶ Berdasarkan pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini penulis mengambil sejumlah sampel dengan menggunakan *random sampling* yaitu mengambil sampel secara acak. Berdasarkan pendapat di atas dalam penelitian untuk sampelnya diambil dari 25% dari jumlah populasi yaitu sedangkan untuk menggunakan subyek dari populasi yang akan dijadikan sampel penelitian digunakan sampel random (acak), yang dalam pengambilan sampelnya peneliti mencampur semua subyek populasi, sehingga semua subyek dianggap sama dan peneliti memberi hak yang sama pada setiap subyek untuk menjadi sampel, dan besarnya sampel ditetapkan sebanyak 50 orang murid yang terdiri dari kelas IV : 15 orang, kelas V : 15 orang, kelas VI : 20 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung hal-hal atau keadaan yang berkaitan dengan materi pembahasan skripsi ini, seperti fasilitas pendidikan (alat peraga), keadaan guru, keadaan murid dan sebagainya.
- b. Wawancara, yaitu penulis mengumpulkan data dengan jalan wawancara dengan pihak-pihak tertentu untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan, seperti kepala sekolah, guru, dan murid.

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Cet. I; Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1985), h. 75.

c. Angket, yaitu penulis menggunakan penyebaran angket yang berisi beberapa pertanyaan untuk diberikan kepada responden untuk memperoleh data yang akurat berdasarkan pengalaman atau hal-hal yang dialami responden secara langsung.⁷

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka untuk menjelaskan diperlukan analisis sebab tanpa analisis penganalisaan data tersebut menggunakan analisis deskriptif kualitatif.⁸ Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui gambaran pengaruh penggunaan alat peraga terhadap prestasi belajar murid, faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kegiatan tersebut.

Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik inferensial, kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk selanjutnya diklasifikasikan dalam bentuk kelompok sehingga data tersebut dapat terarah dan dijadikan fakta akurat. Dari hasil perbandingan tersebut dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F : Frekuensi yang sedang dicari persentasinya.

N : Jumlah frekuensi banyaknya individu.

P : Angka presentasi.⁹

⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 19.

⁸ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 82.

⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997), h.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Darul Istiqamah Leppang

MI Darul Istiqamah adalah sekolah swasta yang berdiri pada tahun 1987 yang kemudian terdaftar di Kantor Departemen Agama Kabupaten Luwu pada akhir tahun 1993 dan setahun kemudian diakreditasi dengan status Terdaftar dengan masa berlaku 5 tahun, dan pada tahun 1997 kembali diakreditasi dengan status Diakui kemudian dikreditasi lagi pada tahun 2005 dengan status terakreditasi B.¹

Semenjak pertama kali dibukanya sampai dengan saat sekarang ini, MI Darul Istiqamah Leppang senantiasa mengedepankan mutu pendidikan serta kualitas murid yang nantinya ditelorkan dari madrasah tersebut, sesuai dengan visi dan misi dari MI Darul Istiqamah Leppang itu sendiri. Menurut Muhammad Sahid., S.Pd.I., dalam wawancara terbuka dengan penulis mengemukakan bahwa visi dan misi MI Darul Istiqamah Leppang adalah : “Visi; Unggul dalam prestasi, terampil dalam berkarya dan taat beragama. (a) Unggul dalam Aktivitas Keagamaan, (b) Unggul dalam daya serap, (c) Unggul dalam Kedisiplinan, (d) Unggul dalam Lomba Kreativitas, dan (e) Unggul dalam Seni dan Olahraga, dan “Misi; (a) Melaksanakan pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menarik, (b) Menimbulkan semangat keunggulan secara intensif kepada warga madrasah, (c) Membudayakan disiplin dan etos kerja yang produktif dan islami, (d) Aktif dalam

¹ Profil MI Darul Istiqamah Leppang Tahun 2011, h. 1.

kegiatan sosial keagamaan, (e) Membina olahraga bagi murid secara berkesinambungan, (f) Membina dan menciptakan kondisi bagi murid untuk bersikap dan berbahasa.²

Pengelolaan sekolah mendapat dukungan (*support*) dari orang tua murid dan masyarakat yang terhimpun dalam Komite Sekolah MI Darul Istiqamah Leppangang sehingga dapat berapresiasi menjadi layanan pendidikan yang memenuhi standarisasi mutu pendidikan.

MI Darul Istiqamah Leppangang selama berdirinya (1987) sampai sekarang sudah 3 (tiga) kali mengalami pergantian Kepala Sekolah yaitu :

- a. Tahun 1987 - 1994 dipimpin oleh Bapak Abdul Aziz Taba.
- b. Tahun 1994 - 1995 dipimpin oleh Bapak Abdul Hamid Qasim, S.H.I.
- c. Tahun 1995 - sampai sekarang dipimpin oleh Bapak Muhammad Sahid, S.Pd.I.³

Itulah sekilas sejarah singkat berdirinya MI Darul Istiqamah Leppangang, yang penulis ketengahkan tersebut agar dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk lebih mengetahui dengan jelas berdirinya MI Darul Istiqamah Leppangang.

2. Keadaan Guru MI Darul Istiqamah

Guru yang lazimnya dikenal sebagai pahlawan pada suatu lembaga pendidikan mengembangkannya suatu tugas yakni pendidik. Guru sebagai pendidik harus memberikan pengetahuan melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini peserta didik akan mengalami perubahan menuju ke tingkat kedewasaan.

² Muhammad Sahid, Kepala MI Darul Istiqamah Leppangang, *Wawancara*, Leppangang, 20 Januari 2012.

³ Muhammad Sahid, Kepala MI Darul Istiqamah Leppangang, *Wawancara*, Leppangang, 20 Januari 2012.

Dalam hal ini untuk mengetahui keadaan guru di MI Darul Istiqamah Leppangang, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Keadaan Guru MI Darul Istiqamah Leppangang
Tahun Ajaran 2011/2012

No	Nama Guru/Pegawai	JK	Jabatan	Ket.
1.	Muhammad Sahid, S.Pd.I.	L	Kepala Madrasah	Non PNS
2.	Juhri, S.Pd.I.	P	Guru Kelas I-III	Non PNS
3.	Nurhaya, S.Pd.I.	P	Guru Kelas IV	Non PNS
4.	Ruqayyah, S.Pd.I.	P	Guru Kelas I	Non PNS
5.	Hasbi, S.Pd.I.	L	Guru Kelas V	Non PNS
6.	Aedil, A.Ma.	L	Guru Kelas II	Non PNS
7.	Jusmin, A.Ma.	L	Guru Kelas VI	Non PNS
8.	Risma, S.Pd.I.	P	Guru Kelas IV	Non PNS
9.	Ismail Wawing	L	Guru Penjas VI	Non PNS
10.	Elpi, S.Pd.I.	P	Guru Kelas I-III	Non PNS
Jumlah				10

Sumber data: Papan Potensi Guru MI Darul Istiqamah Leppangang, 20 Januari 2012.

Berdasarkan tabel tersebut di atas, diketahui bahwa MI Darul Istiqamah Leppangang dibawa pimpinan oleh seorang kepala sekolah dan tenaga guru sebanyak 9 orang.

3. Keadaan Murid MI Darul Istiqamah Leppangang

Sedangkan keadaan murid MI Darul Istiqamah Leppangang tahun pelajaran 2011/2012 dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2

Keadaan Keseluruhan Murid MI Darul Istiqamah Leppangang
Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas I	17	11	28
2.	Kelas II	13	12	25
3.	Kelas III	24	18	42
4.	Kelas IV	17	14	31
5.	Kelas V	12	15	27
6.	Kelas VI	9	23	32
Jumlah		92	93	185

Sumber data : Kantor MI Darul Istiqamah Leppangang (Papan Potensi Murid, 20 Januari 2012).

Berdasarkan tabel tersebut di atas, menggambarkan bahwa potensi murid khususnya di MI Darul Istiqamah Leppangang sangatlah membutuhkan perhatian yang cukup serius dengan melihat jumlah keseluruhan sangat membutuhkan tenaga dan pikiran yang benar-benar harus terjadwal dan terstruktur sedemikian rupa dari seorang tenaga pendidik apalagi dalam membentuk karakter salah seorang murid harus benar-benar mampu melahirkan hasil yang maksimal, tentunya berkaitan dengan urgensi komunikasi di samping seorang guru tentunya melakukan berbagai strategi dalam berkomunikasi dengan para murid yang tentunya tetap berjalan sesuai dengan norma agama tentunya.

4. Sarana dan Prasarana MI Darul Istiqamah Leppangang

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Apalagi dewasa ini kita senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas mengajar yang memadai, karena situasi dan kondisi yang semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk itu penulis akan mengemukakan tentang sarana dan prasarana di MI Darul Istiqamah Leppangang dalam hal ini sarana dan prasarana gedung dan fasilitas lainnya. Sarana tersebut dapat digambarkan secara terperinci sebagai berikut :

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana MI Darul Istiqamah Leppangang
Tahun Ajaran 2011/2012

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruangan Kepala Sekolah	1
2.	Ruangan Guru	1
3.	Ruangan Belajar	6
4.	Ruangan Perpustakaan	1
5.	Lemari	4
6.	Rak Buku	4
7.	Meja Guru	9
8.	Kursi Guru	9
9.	Meja Murid	200
10.	Kursi Murid	200
11.	Papan Tulis	6

Sumber data : Kantor MI Darul Istiqamah Leppangang, 20 Januari 2012.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam dunia pendidikan, pelaksanaan jenis dan jenjang pendidikan manapun, tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa dengan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan menunjang keberhasilan proses pendidikan.

B. Peran Alat Peraga dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Murid MI Darul Istiqamah Leppangang

Alat peraga adalah pembawa pesan atau informasi kepada penerima yakni murid. Pesan atau informasi yang dibawa oleh alat peraga bisa berupa pesan yang sederhana dan bisa pula pesan yang amat kompleks. Namun yang terpenting perlu diketahui bahwa alat peraga itu disiapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar murid. Dalam proses belajar-mengajar, kehadiran alat peraga mempunyai arti yang cukup penting. Namun perlu diingat bahwa peranan alat peraga tidak tampak apabila jenis alat peraga yang digunakan tidak sejalan dengan materi/isi serta tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Karena itu dalam menggunakan alat peraga, harus diperhatikan jenis alat peraga yang akan digunakan apakah sesuai dengan materi pelajaran yang akan diajarkan atau tidak.

Alat peraga yang telah dikenal dewasa ini tidak hanya terdiri dari dua jenis, tetapi selebih dari itu. Seiring dengan perkembangannya MI Darul Istiqamah Leppangang Kabupaten Luwu telah mempunyai alat peraga walaupun jumlahnya masih terbatas. Hal itu dapat di lihat jenis-jenis alat peraga yang dipergunakan dalam proses belajarnya adalah:

1. Alat peraga dalam bentuk grafis

Alat peraga dalam bentuk grafis termasuk *alat peraga visual* (alat peraga yang dapat dilihat) berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas materi pelajaran. Selain sederhana dan mudah pembuatannya alat peraga dalam bentuk grafis termasuk yang sering dipergunakan di MI Darul Istiqamah Leppangang Kabupaten Luwu yaitu *white board*, sketsa, gambar peta, dan globe.

a). Papan Tulis

Penggunaan papan tulis pada waktu mengajar besar manfaatnya karena penyajian pelajaran dapat dilakukan dengan jelas selangkah demi selangkah secara sistematis di papan tulis. Apabila terdapat kesalahan segera dapat dilihat dan dapat diperbaiki.

Dalam hal tertentu guru seharusnya menggunakan spidol untuk menunjukkan sesuatu yang penting membedakan dan membandingkan. Pada waktu menulis di papan tulis baiknya jangan sambil berbicara, tetapi tulislah lebih dulu baru berbicara di depan kelas (murid). Begitu pula dalam menerangkan, sebaiknya guru berdiri di samping papan tulis supaya murid dapat melihat tulisan / gambar dengan jelas, sehingga para murid dapat mengikuti dengan cermat pelajaran yang sedang berlangsung.

Pernyataan di atas sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Juhri, S.Pd.I., Guru Kelas MI Darul Istiqamah Leppangang Kabupaten Luwu yang mengemukakan bahwa alat peraga yang paling sering digunakan adalah alat peraga papan tulis karena dengan alat peraga ini guru dapat menjelaskan secara jelas pelajaran tersebut

sehingga murid mudah mengerti dan cepat memahami pelajaran yang diberikan oleh guru.⁴

Dari tema yang dikemukakan itu, maka dapat dinilai bahwa penggunaan papan tulis di MI Darul Istiqamah Kab. Luwu sangat memegang peranan penting di dalam melangsungkan proses belajar-mengajar. Namun demikian, penggunaan papan tulis oleh guru harus efisien misalnya: mengetahui hal-hal yang terperinci dan bersifat praktis, membuat huruf yang jelas, menulis dan menggambar secara sederhana. Kecakapan ini perlu dipelajari agar jangan sampai tulisan-tulisan di papan tulis justru membuat keruwetan dan membandingkan.

b). Sketsa

Sketsa adalah gambar yang sederhana yang melukiskan bagian-bagian pokoknya tanpa detail, misalnya seorang guru dalam menerangkan pelajaran biologi mengenai proses perkembangbiakan binatang secara lisan. mungkin murid kurang memahami maka untuk lebih jelasnya sebaiknya menunjukkan benda-benda sebenarnya / menggunakan gambar, tetapi memerlukan waktu dan biaya. Karena itu untuk lebih jelas dan efektifnya tanpa memerlukan waktu dan biaya, maka digunakan sketsa yang dapat dibuat secara cepat.

Selanjutnya Nurhaya, S.Pd.I., sebagai guru kelas IV MI Darul Istiqamah Leppangang Kab. Luwu menyatakan bahwa “sketsa merupakan salah satu alat peraga yang sering pula dipergunakan karena dapat menarik perhatian murid dapat

⁴ Juhri, Guru Kelas I-III MI Darul Istiqamah Leppangang, *Wawancara*, Leppangang, 20 Januari 2012.

memperjelas penyampaian pesan juga harganya tidak perlu dipersoalkan karena dapat dibuat sendiri oleh guru bila diperlukan.⁵

Demikian pula Hasbi, S.Pd.I., selaku guru Kelas V di MI Darul Istiqamah Kec. Leppang Kab. Luwu mengemukakan bahwa “alat peraga sketsa merupakan salah satu alat peraga yang sering digunakan karena selain menarik perhatian murid, dapat memperjelas penyampaian pesan. Di samping itu alat peraga sketsa ini dibuat sendiri oleh guru bidang studi, jadi harganya tidak dipersoalkan”.⁶

c). Peta dan Globe

Peta dan globe adalah alat yang dipergunakan dalam menerangkan pelajaran ilmu bumi, maka tujuan penggunaan alat tersebut senantiasa disesuaikan dengan tujuan pelajaran ilmu bumi, iklim, alam, penduduk, dan perihal kehidupan penduduk, juga mengenal dan memahami manusia dengan segala aspek kehidupannya.

Seorang guru khususnya guru bidang studi ilmu bumi, geografi antropologi, di dalam mengajar sebaiknya menggunakan peta/globe karena pada umumnya bertujuan untuk memudahkan murid mengerti posisi daerah, pulau, sungai, daerah pegunungan dan sekaligus memberikan keterangan tentang wilayah, jarak, arah, bentuk, ruas dan sebagainya.

Ruqayyah, S.Pd.I., selaku guru kelas di MI Darul Istiqamah Leppang Kabupaten Luwu dalam wawancaranya menyatakan bahwa “selain penggunaan globe / peta untuk mengenalkan bagian bumi beserta keadaannya di MI Darul

⁵ Nurhaya, Guru Kelas IV MI Darul Istiqamah Leppang, *Wawancara* Leppang, 20 Januari 2012.

⁶ Hasbi, Guru Kelas V MI Darul Istiqamah Leppang, *Wawancara* Leppang, 20 Januari 2012.

Istiqamah Leppangang Kabupaten Luwu digunakan pula alat peraga lain seperti slide, agar dapat lebih memudahkan murid untuk memahami bagian-bagian bumi tersebut.”⁷

Senada uraian di atas selanjutnya Nurhaya, S.Pd.I., sebagai guru kelas MI Darul Istiqamah menjelaskan bahwa dengan menggunakan peta/globe khususnya dalam bidang studi geografi dapat memberikan kemudahan kepada murid untuk mengetahui atau mengenal letak negara-negara yang ada di Indonesia. Nama-nama benua, serta nama negara kepulauan, sungai-sungai karena dengan peta itu sendiri memberikan keterangan tentang jarak wilayah, arah, luas bentuk suatu daerah”.⁸

d). Gambar

Gambar adalah alat peraga yang digunakan oleh guru dalam bidang studi biologi, karena semua gambar mempunyai arti, uraian, tafsiran sendiri. sehingga gambar dapat digunakan sebagai alat peraga dan mempunyai nilai pendidikan bagi murid dan memungkinkan seorang anak/murid dapat belajar secara efisien.

Selanjutnya Aedil, A.Ma., dalam wawancaranya menyatakan bahwa penggunaan alat peraga gambar harus secara efektif hal ini harus disesuaikan dengan tingkatan anak, baik dalam hal besarnya gambar, warna, latar yang perlu untuk penafsiran dijadikan alat untuk pengalaman kreatif untuk memperkaya fakta, dan

⁷ Ruqayya, Guru Kelas MI Darul Istiqamah Leppangang, *Wawancara* Leppangang, 20 Januari 2012.

⁸ Nurhaya, Guru MI Darul Istiqamah Leppangang, *Wawancara* Leppangang, 20 Januari 2012.

memperbaiki kekurangjelasan. Akan tetapi penggunaan gambar dapat menjadi tidak efektif apabila terlalu sering digunakan dalam satu waktu tertentu.⁹

Senada dengan hasil wawancara yang disampaikan Nurhaya, S.Pd.I., guru kelas MI Darul Istiqamah Leppang Kabupaten Luwu menyatakan bahwa dengan adanya alat peraga gambar memberikan kemudahan kepada murid untuk mengetahui bagian-bagian tubuh manusia karena dari alat peraga gambar ini memberikan keterangan secara rinci tergantung proses perkembangbiakan, baik manusia maupun hewan. Seperti halnya dengan keberadaan alat peraga gambar ini mudah didapat karena alat peraga tersebut ada atas inisiatif guru-guru untuk membuatnya, sehingga untuk mendapatkannya gampang.¹⁰

Melihat kondisi alat peraga gambar yang mudah didapat dan mudah menunjukkannya pada murid, maka kehadiran alat peraga ini sangat membantu dalam kelancaran proses belajar-mengajar terutama pada pelajaran yang objeknya tidak bisa dibawa ke dalam kelas, maka dapat menggunakan alat peraga gambar.

e). Card (*media kartu*)

Jenis alat peraga ini dipergunakan dalam bidang studi kesenian yang sering digunakan guru dalam memeragakan alat peraga ini. Alat peraga ini sejenis dengan alat peraga gambar yang berbentuk kartun, yang mana alat peraga ini penggunaannya sangat mudah karena alat peraga ini ada atas inisiatif guru itu sendiri.

⁹ Aedil, Guru Kelas MI Darul Istiqamah Leppang, *Wawancara Leppang*, 20 Januari 2012.

¹⁰ Nurhaya, Guru Kelas MI Darul Istiqamah Leppang, *Wawancara Leppang*, 20 Januari 2012.

2. Alat peraga Audio

Alat peraga audio berkaitan dengan pendekatan. Ada beberapa jenis alat peraga yang dapat dikelompokkan dalam alat peraga audio adalah; radio, *headset* yang ada di laboratorium bahasa yang kesemuanya itu dapat membantu guru dalam memberikan pelajaran. Misalnya *headset* yang terdapat di laboratorium sangat menarik perhatian murid sehingga murid selalu termotivasi untuk belajar, namun di samping alat peraga tersebut mempunyai nilai positif juga mempunyai nilai negatif. Misalnya *headset* hanya digunakan untuk mainan - mainan sehingga keberadaan alat peraga ini mengurangi nilai tambahannya. Terlebih ketika murid akan melaksanakan praktikum pelajaran yang ada kaitannya dengan pengembangan intelegensi melalui pendengaran dan penjabarannya melalui dialog.

Hal senada dikemukakan Jusmin, A.Ma., guru kelas MI Darul Istiqamah Kecamatan Leppang Kabupaten Luwu mengatakan bahwa "*headset*" ini apabila digunakan dengan baik, maka akan memberikan manfaat yang baik pula, sebab dengan penggunaan *headset* tersebut, kita dapat menerima dengan mudah untuk bercakap dalam bahasa Inggris sehingga penguasaan bahasa Inggris pengucapannya akan fasih. Lain halnya kalau anak yang membawa kaset karena dia hanya memutar kaset tersebut jadi kesannya cuma main-main.¹¹

3. Alat peraga Elektronik

Alat peraga elektronik yang ada di MI Darul Istiqamah Leppang Kabupaten Luwu hanya meliputi 1 unit laptob. Penggunaan laptob masih menemui

¹¹ Jusmin, Guru Kelas MI Darul Istiqamah Leppang, *Wawancara* Leppang, 20 Januari 2012.

kendala-kendala karena tidak semua guru yang ada di sekolah itu bisa menggunakan alat peraga tersebut. Sehingga penggunaannya hanya terbatas pada orang-orang yang bisa menggunakannya.

Senada dengan uraian Muhammad Sahid, S.Pd.I., Kepala MI Darul Istiqamah Leppangang Kabupaten Luwu mengatakan bahwa “penggunaan laptop di sekolah ini hanya terbatas pada waktu ada acara penting misalnya rapat antar guru dan rapat dengan komite, dan sebagainya. Karena di samping jumlahnya masih belum mencukupi, guru pun ada yang masih belum tahu cara penggunaannya”.¹² Demikian pula pendapat Jusmin, A.Ma., guru kelas MI Darul Istiqamah Leppangang Kabupaten Luwu menyatakan bahwa penggunaan laptop di sekolah ini hanya terbatas pada orang-orang yang pandai atau bisa menggunakan OHP.¹³

Karena terbatasnya penggunaan alat peraga ini maka murid belum menciptakan pelajaran tentang cara menggunakan laptop karena laptop tersebut berada di Kantor Kepala Sekolah. Selain penggunaan laptop tersebut di atas, MI Darul Istiqamah Kecamatan Leppangang Kabupaten Luwu juga menggunakan mikroskop. Di mana dalam hal ini alat peraga tersebut digunakan dalam bidang studi biologi. Menurut Jusmin, bidang studi biologi menyatakan bahwa penggunaan mikroskop dapat menunjang proses belajar mengajar karena dengan bantuan alat peraga tersebut murid akan tertarik karena di samping penggunaannya mudah, mikroskop juga memberikan motivasi.

¹² Muhammad Sahid, Kepala SDN 162 MI Darul Istiqamah Leppangang, *Wawancara*, Leppangang, 20 Januari 2012.

¹³ Jusmin, Guru Kelas SDN 162 MI Darul Istiqamah Leppangang, *Wawancara*, Leppangang, 20 Januari 2012.

4. Alat peraga Realita

Dalam proses belajar mengajar, salah satu hal yang sangat disarankan adalah digunakannya pula alat peraga yang bersifat langsung dalam bentuk objek nyata/realita. Untuk itu ada dua cara yang dapat ditempuh oleh guru yakni : pertama membawa objek nyata tersebut seperti dalam bidang studi biologi, seorang guru biasanya membawa jenis tanaman/hewan tertentu ke dalam kelas, kedua membawa murid keluar kelas seperti mengunjungi tempat-tempat wisata, pabrik, atau perkebunan untuk melihat objek yang bersangkutan secara langsung.

Menggunakan alat peraga realita sangat efektif dan murid dapat memahami karena melihat secara langsung obyek yang sesungguhnya dalam memberikan rangsangan yang amat penting bagi murid dalam mempelajari berbagai hal terutama menyangkut pengembangan tampilan tertentu seperti berkebun dan dapat melibatkan semua indera terutama indera peraba.

Senada dengan itu Nurhaya, S.Pd.I., menyatakan bahwa “alat peraga ini besar manfaatnya, karena seorang anak dapat melihat objek langsung yang mau diperagakan, misalnya ginseng biasanya dijadikan sebagai alat peraga. Karena tahu ginseng merupakan tanaman yang paling baik karena di samping sebagai obat, juga mempunyai akar yang lucu.”¹⁴ Demikian pula Ruqayya, S.Pd.I, guru MI Darul Istiqamah Leppangang Kabupaten Luwu menyatakan bahwa alat peraga realita sangat menarik bagi anak anak, karena di samping dapat melihat objeknya secara langsung, dapat juga mengunjungi tempat wisata misalnya dalam bidang studi

¹⁴ Nurhaya, Guru Kelas MI Darul Istiqamah Leppangang, *Wawancara*, Leppangang, 20 Januari 2012.

antropologi, sosiologi, kita dapat mengunjungi tempat misalnya Tator, Soppeng, dan sebagainya.¹⁵

Dari pernyataan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penggunaan alat peraga ini di MI Darul Istiqamah Leppangang Kabupaten Luwu berarti memberikan kesempatan maksimal mungkin kepada murid untuk mempelajari sesuatu atau pun melaksanakan tugas dalam situasi nyata. Memberikan kesempatan kepada murid untuk mengalami sendiri situasi yang sesungguhnya dan melatih keterampilan mereka. Dengan menggunakan sebanyak mungkin alat inderanya, khususnya dalam pembuatan *card*, *slide*, dan sebagainya.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam merancang atau membuat suatu alat peraga, salah satu cara yang dilakukan adalah dengan cara mereka bekerja sama antara guru yang satu dengan guru yang lain. Mereka juga melibatkan para tata usaha dalam pengadaan alat peraga. Pengetahuan tentang alat peraga merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan karena alat peraga merupakan suatu kesatuan yang saling berpengaruh antara lembaga dengan alat peraga, sehingga tidak dapat dipisahkan dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang/memuat alat peraga itu sendiri yaitu, a). Apakah alat peraga yang dibuat itu untuk pelajaran (alat peraga), b). Apakah dapat menolong kegiatan belajar, c). Merencanakan pengembangan dan produksi alat peraga yang sesuai dengan kebutuhan, dan d). Apakah alat peraga yang dirancang itu untuk pembelajaran atau sekedar hiburan secara lengkapnya jenis alat

¹⁵ Juhri, Guru Kelas MI Darul Istiqamah Leppangang, *Wawancara*, Leppangang, 20 Januari 2012.

peraga yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar di MI Darul Istiqamah Leppangang Kabupaten Luwu.

C. Hambatan-hambatan yang Dihadapi oleh Guru dan Cara Mengatasinya dalam Menggunakan Alat peraga Pembelajaran dalam Peningkatan Prestasi Murid

Dengan makin bertambahnya isi pengetahuan yang harus diajarkan oleh guru, ditambah lagi dengan bertambahnya tugas guru, baik karena alasan sosial dan ekonomis, maka harus ada jalan keluar. Salah satu jalan keluar itu adalah penggunaan alat peraga dalam proses belajar-mengajar. Penggunaan alat peraga janganlah sekedar dianggap sebagai upaya membantu guru yang bersifat pasif, artinya menggunakannya semata-mata ditentukan oleh guru, tetapi upaya untuk membantu anak-anak belajar, baik secara individu maupun secara kelompok.

Penelitian ini menunjukkan beberapa hambatan yang senantiasa menjadi hal yang perlu dibenahi dalam lingkup MI Darul Istiqamah, yakni :

1. Kurangnya sarana alat peraga
2. Terbatasnya tenaga pendidik yang bisa mengoperasikan sarana alat peraga
3. Rendahnya minat murid dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan sarana alat peraga.

Alat peraga sebagai bagian dari sistem pembelajaran yang mempunyai nilai praktis berupa kemampuan atau keterampilan untuk membuat konsep abstrak, memungkinkan murid berinteraksi langsung dengan lingkungan, memungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi bagi pengalaman belajar murid, serta memungkinkan motivasi belajar murid.

Dari berbagai kemampuan alat peraga yang telah digunakan, maka penggunaan alat peraga memegang peranan penting di dalam proses pembelajaran khususnya bagi guru. Alat peraga sebagai sumber di samping mempunyai kelebihan juga mempunyai kekurangan. Karena itu tidak ada satu alat peraga yang dapat mengatasi alat peraga lainnya dalam segala aspeknya, sehingga menggantikan segala bentuk alat peraga yang lain. Oleh karena itu, seorang guru sebelum menggunakan alat peraga di dalam proses belajarmengajar lebih dahulu harus memahami, ciri/karakteristik alat peraga tersebut. Karena hal itu membantu di dalam menentukan suatu alat peraga yang tepat digunakan dalam suatu pelajaran tertentu.

Menurut Muhammad Sahid, kepala MI Darul Istiqamah Leppangang Kabupaten Luwu dalam wawancara menyatakan bahwa “keterbatasannya guru untuk menggunakan alat peraga sehingga masih ada alat peraga yang belum bisa digunakan dalam proses belajar-mengajar, misalnya laptob, alat peraga tersebut hanya digunakan pada acara penting saja karena guru belum bisa menggunakannya”.¹⁶

Senada dengan hal tersebut juga disampaikan oleh Ruqayyah, S.Pd.I., selaku guru kelas MI Darul Istiqamah Leppangang Kabupaten Luwu dalam wawancaranya menyatakan bahwa “kesulitan guru untuk menggunakan alat peraga tersebut karena di samping alat peraga tersebut jumlahnya juga masih minim sehingga semua guru-guru tidak diperkenankan untuk menggunakannya”.¹⁷

¹⁶ Muhammad Sahid, Kepala Sekolah MI Darul Istiqamah Leppangang, *Wawancara*, Leppangang, 20 Januari 2012.

¹⁷ Ruqayyah, Guru Kelas MI Darul Istiqamah Leppangang, *Wawancara*, Leppangang, 20 Januari 2012.

Namun terkadang di dalam menggunakan alat peraga seorang menemui kesulitan/hambatan-hambatan antara lain:

- a. Ketidakmampuan untuk mengembangkan alat peraga-alat peraga yang akan digunakan, disebabkan karena penguasaan terhadap karakteristik alat peraga itu sendiri sangat kurang.
- b. Di dalam menggunakan alat peraga murid menganggap permainan sehingga tujuan yang ingin dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan.
- c. Cara penggunaannya masih terbatas karena tidak semua orang dapat menggunakan alat peraga tertentu.
- d. Tidak mengetahui cara penggunaan alat peraga yang ada sebagaimana mestinya, sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman.
- e. Jumlah alat peraga khususnya barang elektronik masih sangat terbatas sehingga tidak semua guru bisa menggunakan alat peraga. Terkadang penggunaan alat peraga hanya untuk mengulur waktu saja.

Itulah sebagian di antara hambatan-hambatan yang biasa dihadapi dalam proses belajar-mengajar dengan menggunakan alat peraga. Oleh karena itu, menggunakan alat peraga jangan asal menggunakan saja menurut selera, tanpa perencanaan dan sistematis, tetapi harus memanfaatkannya menurut langkah-langkah tertentu dengan perencanaan yang sistematis dan hendaknya memperhatikan sejumlah prinsip tertentu serta kriteria dan faktor-faktornya, agar penggunaan alat peraga tersebut dalam proses belajar-mengajar dapat mencapai hasil yang baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran murid, tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mendukung sehingga guru akan mudah menerapkan ilmunya kepada murid dan sebaliknya murid akan senang dan mudah menerima ilmu yang diajarkan. Peningkatan kualitas murid memang sangat bergantung kepada sejauh mana pihak sekolah menyediakan fasilitas di sekolah dan yang terpenting adalah peranan guru sebagai seorang pendidik dan pengajar dalam manajemen kelas, sehingga tidak terkesan kaku, akan tetapi dituntut bagaimana seorang guru menciptakan suasana pembelajaran yang baik, tenang dan efektif.

1). Indikator pola pengajaran guru menggunakan alat peraga

Sehubungan dengan penggunaan informasi dan teknologi sebagai alat peraga pembelajaran yang diterapkan di MI Darul Istiqamah, sesuai dengan tanggapan responden sebagaimana yang tercakup dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Alat peraga Pembelajaran yang Digunakan Guru

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Laptop	15	30,00%
2.	White Board	12	24,00%
3.	Gambar	13	26,00%
4.	Papan Tulis Biasa	10	20,00%
	Jumlah	50	100%

Sumber data : Tabulasi angket No. 1

Dari tabel tersebut tampak bahwa sebanyak 15 responden (24,00%) menyatakan guru sering menggunakan proyektor OHP sebagai alat peraga pembelajaran, 12 responden (24,00%) menyatakan guru sering menggunakan *white*

board (papan putih) dalam pembelajaran, 12 responden (24,00%) yang menyatakan guru juga memakai metode gambar atau alat peraga dalam proses pembelajaran serta 10 responden (16,67%) guru yang masih menggunakan papan tulis biasa dalam proses pembelajaran di sekolah.

Dengan demikian upaya tersebut cukup mendukung upaya peningkatan kualitas pembelajaran murid kelas 1, 2, dan 3 di MI Darul Istiqamah. Alat peraga pembelajaran tersebut digunakan seefektif mungkin, hal tersebut dapat diartikan bahwa dalam setiap tatap muka dalam pelajaran, guru berupaya menggunakan alat peraga pembelajaran.

Tabel 4.5

Pola Pengajaran Guru Pada MI Darul Istiqamah

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Aktif	25	50,00%
2.	Aktif	18	36,00%
3.	Kurang Aktif	7	14,00%
4.	Tidak Aktif	0	0,00%
	Jumlah	50	100%

Sumber data : Tabulasi angket No. 2

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pola pelaksanaan pelajaran pada MI Darul Istiqamah dapat memberikan alternatif pertama bagi murid sebagaimana dilihat pada jawaban di atas, yaitu sebanyak 25 responden (50,00%) menyatakan pola pengajaran guru sangat aktif, terdapat 18 responden (36,00%) menyatakan aktif, 7 responden (14,00%) menyatakan kurang aktif dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak aktif.

Dengan demikian upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas murid di MI Darul Istiqamah hendaknya diaplikasikan sesuai dengan pemahaman murid artinya pola pelaksanaan yang dilakukan hendaknya dapat diserap oleh murid yang mempunyai keragaman pengetahuan melalui pola pelaksanaan yang cenderung terhadap penguasaan guru atau dengan mempertimbangkan kondisi murid. Bila pola mengajar guru dengan cara tertentu maka dapat diukur sejauh mana murid memahami bila memakai pola seperti ini.

2). Indikator metode pembelajaran guru

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

Berikut akan diuraikan beberapa alternatif cara mengatasi tentang proses belajar mengajar yang senantiasa dilakukan sang pendidik untuk meningkatkan pola pembelajaran terhadap murid di MI Darul Istiqamah Kabupaten Luwu.

a). Memancing minat murid dengan menggunakan alat peraga pembelajaran

Latar belakang kehidupan sosial anak penting untuk diketahui oleh guru sebab dengan mengetahui dari mana anak berasal, dapat membantu guru untuk memahami jiwa anak. Pengalaman apa yang telah dipunyai anak adalah hal yang sangat membantu untuk memancing perhatian anak. Anak biasanya senang membicarakan hal-hal yang menjadi kesenangannya.

Tabel 4.6

Memancing Minat Murid dengan Menggunakan Alat peraga dalam Pembelajaran bagi Guru di MI Darul Istiqamah

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Berminat	30	60,00%
2.	Berminat	19	38,00%
3.	Kurang Berminat	1	02,00%
4.	Tidak Berminat	0	0,00%
	Jumlah	50	100%

Sumber data : Tabulasi angket No. 3

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa hasil jawaban responden melalui angket yaitu terdapat 30 responden (60,00%) yang menyatakan pola pembelajaran dengan alat peraga sangat berminat, 19 responden (38,00%) yang menyatakan berminat, 1 responden (02,00%) yang menyatakan kurang berminat dan tidak ada responden (0,00%) yang menyatakan tidak berminat.

Dengan demikian salah satu upaya guru di MI Darul Istiqamah dalam usaha mengaktifkan murid di kelas yaitu mereka biasanya memanfaatkan hal-hal yang menjadi kesenangan muridnya untuk diselipkan melengkapi isi dari bahan pelajaran yang disampaikan. Selanjutnya menurut Juhri, S.Pd.I., selaku guru kelas MI Darul Istiqamah, tentu saja pemanfaatannya alat peraga bagi murid tidak sembarangan, tetapi harus sesuai dengan bahan pengajaran, pendekatan realisasi dirasakan bagi guru di MI Darul Istiqamah untuk mengaktifkan muridnya terhadap bahan pelajaran yang disajikan. Anak mudah menyerap bahan yang bersentuhan dengan apersepsinya. Bahan pelajaran yang belum pernah didapatkan dan masih asing baginya, mudah diserap bila penjelasannya dikaitkan dengan apersepsi murid.

Pengalaman anak mengenai bahan pelajaran yang telah diberikan merupakan bahan apersepsi yang dipunyai oleh anak pertama kali anak menerima bahan pelajaran dari guru dalam suatu pertemuan, merupakan pengalaman pertama anak untuk menerima sesuatu yang baru dan hal itu tetap menjadi milik anak. Itulah pengetahuan yang telah dimiliki anak untuk satu pokok bahasan dari suatu bidang studi di sekolah. Pada pertemuan berikutnya, pengetahuan anak tersebut dapat dimanfaatkan untuk memancing perhatian anak terhadap bahan pelajaran yang akan diberikan, sehingga anak terpancing untuk memperhatikan penjelasan guru.¹⁸

Dengan demikian, usaha guru menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki murid dengan pengetahuan yang masih relevan yang akan diberikan merupakan tehnik untuk mendapatkan umpan balik dari murid dalam pengajaran.

b). Mengaktifkan murid belajar dengan menggunakan alat peraga

Kegiatan pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan, dan guru berfungsi sebagai fasilitatornya. Artinya, selama proses pembelajaran, guru berfungsi sebagai penyedia atau pembimbing untuk mempermudah kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, materi pelajaran yang dipelajari murid bukan sesuatu yang dicek-cokkan, tetapi sesuatu yang dicari, dipahami, kemudian dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari misalnya dengan pelajaran pendidikan agama Islam pada unsur pokok akhlak. Dengan strategi pembelajaran; *pertama*, murid disuruh mencari tiga contoh orang yang optimis, dinamis dan berpikir kritis, *kedua*, murid disuruh untuk memahami ciri-ciri orang

¹⁸ Juhri, Guru Kelas MI Darul Istiqamah Leppangang, *Wawancara*, Leppangang, 20 Januari 2012.

tersebut, kemudian *ketiga*, murid disuruh memilih ciri-ciri atau sifat-sifat apa saja dari orang-orang tersebut yang dapat dilakukan oleh murid, kemudian murid disuruh menuliskan.¹⁹

Tabel 4.7

Mengaktifkan Murid Belajar dengan Menggunakan Alat Peraga

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Aktif	30	60,00%
2.	Aktif	15	30,00%
3.	Kurang Aktif	5	10,00%
4.	Tidak Aktif	0	0,00%
	Jumlah	50	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 4

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa hasil jawaban responden melalui angket yaitu terdapat 30 responden (60,00%) yang menyatakan bahwa murid sangat aktif, 15 responden (30,00%) yang menyatakan aktif, 5 responden (10,00%) menyatakan kurang aktif dan tidak ada responden (0,00%) yang menyatakan tidak aktif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang pengajar dalam mengaktifkan murid dalam pola penggunaan alat peraga pembelajaran bagi para murid ternyata mampu memberi alternatif yang sangat efektif, karena dalam prakteknya murid relatif aktif dalam pola pembelajaran tersebut.

¹⁹ Nurhaya, Guru Kelas MI Darul Istiqamah Leppang, *Wawancara*, Leppang, 20 Januari 2012.

c). Memvariasi pengelolaan kelas dengan penggunaan alat peraga

Untuk menciptakan proses pembelajaran di kelas dengan murid yang aktif, asyik dan senang, serta hasilnya memuaskan, guru harus menciptakan variasi dalam pengelolaan kelas. Kelas yang didominasi dengan metode ceramah biasanya berjalan secara monoton, kurang menantang, kurang menarik, dan membosankan, serta murid kurang aktif. Mereka biasanya hanya mendengarkan, mencatat dan seringkali mengantuk, untuk itu guru di MI Darul Istiqamah biasanya memvariasi pengelolaan kelas sesuai dengan materi yang dibahas, misalnya dengan berpasangan, berkelompok atau individual.

d). Melayani perbedaan individu murid

Biasanya kemampuan antara murid yang satu dengan yang lain dalam satu kelas berbeda-beda. Guru tentunya tahu persis kemampuan masing-masing muridnya, ada murid yang sangat pandai, ada murid yang lamban, dan terbanyak adalah murid dengan kemampuan rata-rata. Kalau selama ini guru memperlakukan mereka dengan cara sama, tentunya kurang tepat. Hal itu tidak boleh lagi terjadi pada proses pembelajaran dengan metode kurikulum berbasis kompetensi. Guru harus dapat melayani murid-muridnya sesuai dengan tingkat kecepatan mereka masing-masing. Bagi murid-siswi lamban, guru memberikan remediasi dan bagi murid-murid sangat pandai guru memberikan materi pengayaan.

e). Meningkatkan interaksi belajar

Kalau selama ini proses pembelajaran di MI Darul Istiqamah hanya searah, yaitu dari guru ke murid-muridnya, sehingga guru selalu mendominasi proses pembelajaran, tentu hal ini perlu diubah. Akibat langsung dari proses pembelajaran

ini adalah suasana pembelajaran menjadi kaku, menonton, dan membosankan. Untuk itu, perlu diupayakan suasana belajar yang lebih hidup, yaitu dengan cara menumbuhkan interaksi antara murid melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, bermain peran, game, dan sejenisnya.²⁰ Hal ini sangat penting, selain untuk menghidupkan proses pembelajaran, juga untuk melatih murid berkomunikasi dan berani mengeluarkan pendapatnya.

Jadi setelah menguraikan keseluruhan isi dari pemaparan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa guru profesional setidaknya memiliki dua kemampuan yang meliputi : pertama, pengetahuan yang sifatnya teoritis dalam hal ini berkaitan dengan pengetahuan tentang kepribadian kedua kemampuan yang sifatnya teknis diperlukan dalam menjalankan pekerjaan, peran profesional guru dalam inovasi pembelajaran terletak pada kemampuannya, mendesain program pengajaran serta mampu menggunakan alat peraga pembelajaran sesuai dengan kebutuhan murid dan mengkomunikasikannya dengan baik sehingga guru dapat menentukan pendekatan dan metode efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik murid serta kualitas guru mengajar di MI Darul Istiqamah cukup memenuhi standar profesional, karena banyak dari mereka telah mengikuti berbagai pelatihan sesuai dengan bidang studi diajarkan ternyata benar adanya dan mampu mengkodisikan segala sesuatu dengan sangat relevan seperti ketika berhadapan dengan murid mempunyai ciri dan karakter ilmu yang standar maka akan diberikan metode sesuai dengan kemampuannya begitupun sebaliknya

²⁰ Aedil, Guru Kelas MI Darul Istiqamah Leppangang, *Wawancara*, Leppangang, 20 Januari 2012.

ketika menghadapi murid membutuhkan penyajian lebih efektif dan efisien karena tingkat kemampuannya di atas rata-rata maka seorang guru sudah mampu mengkondisikannya.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bagian paparan data dan hasil penelitian serta pembahasan yang dikembangkan, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan:

1. Dalam proses belajar-mengajar, kehadiran alat peraga mempunyai arti yang cukup penting, namun perlu diingat bahwa peranan alat peraga tidak tampak apabila jenis alat peraga yang digunakan tidak sejalan dengan materi/isi serta tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Karena itu dalam menggunakan alat peraga, harus diperhatikan jenis alat peraga yang akan digunakan apakah sesuai dengan materi pelajaran yang akan diajarkan atau tidak. Peran alat peraga pembelajaran dalam peningkatan minat belajar murid sebagai bagian dari sistem pembelajaran yang mempunyai nilai praktis berupa kemampuan atau keterampilan untuk membuat konsep abstrak, memungkinkan murid berinteraksi langsung dengan lingkungan, memungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi bagi pengalaman belajar murid, serta memungkinkan motivasi belajar murid.

2. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dan cara mengatasinya dalam menggunakan alat peraga pembelajaran dalam peningkatan prestasi murid. Salah satu jalan keluar itu adalah penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran dalam lingkup MI Darul Istiqamah Leppangang, yakni a). Kurangnya sarana alat peraga, b).

Terbatasnya tenaga pendidik yang bisa mengoperasikan sarana alat peraga, c). Kemauan murid dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan sarana alat peraga pembelajaran. Dengan demikian proses pembelajaran dengan menggunakan alat peraga tidak lepas dari peran aktif dari sang guru yakni dengan :

- a. Indikator pola pengajaran guru menggunakan alat peraga
- b. Indikator metode pembelajaran guru, yang dibagi ke dalam beberapa bagian yakni:

- 1). Memancing aspirasi murid dengan menggunakan alat peraga pembelajaran
- 2). Mengaktifkan murid dalam pola penggunaan alat peraga pembelajaran
- 3). Memvariasi pengelolaan kelas dengan penggunaan alat peraga pembelajaran
- 4). Melayani perbedaan individu murid
- 5). Meningkatkan interaksi belajar

Penggunaan alat peraga pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar murid sehingga prestasi belajar murid dapat terus meningkat.

B. Saran-saran

Berdasarkan dari berbagai kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa saran, yaitu :

1. Kepada pihak sekolah MI Darul Istiqamah Leppangang, diharapkan penyediaan alat peraga pembelajaran senantiasa terus disesuaikan kebutuhan jaman serta kebutuhan murid, karena penggunaan alat peraga merupakan bagian integral

dalam proses pendidikan (proses belajar-mengajar), untuk itu diharapkan lebih ditingkatkan lagi.

2. Kepada pihak sekolah MI Darul Istiqamah Leppangang, untuk merancang sarana alat peraga, diharapkan juga melibatkan semua unsur yang ada di ruang lingkup sekolah agar mampu secara keseluruhan bisa mengoperasikan alat peraga pembelajaran yang ada sekaligus pengetahuannya tentang alat peraga pun semakin meningkat.

3. Kepada para guru hendaknya menggunakan alat peraga di dalam memberikan materi pelajaran kepada murid, namun lebih terlebih dahulu guru harus mengetahui karakteristik alat peraga tersebut, apakah relevan atau tidak dengan materi pelajaran yang akan diajarkan agar murid dapat dengan mudah menganalisa penjelasan yang diberikan oleh guru dengan bantuan alat peraga.

4. Diharapkan pada setiap akhir pelajaran seorang guru harus selalu memberikan motivasi dan dorongan untuk kemajuan dan peningkatan kualitas murid itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. IX; Bandung: Sinar Baru, Algesindo, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004.
- Azwar, Saifuddin, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, Cet. VI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Cet. V; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet. VII; Jakarta: Yayasan Penterjemah al-Qur'an, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bachri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Cet. I; Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1985.
- Hamalik, Oemar, *Media Pendidikan*, Cet. VII; Bandung: PT. Citra Aditya Sakti, 1994.
- Hudojo, Herman, *Strategi Mengajar Belajar*, Cet. II; Malang: IKIP Malang, 1990.
- Karso, dkk., *Materi Pokok Pendidikan Agama Islam*, Cet. VI; Jakarta: Universitas Terbuka, 2004.
- Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I; Makassar: Berkah Utami, 2002.
- Muhctar, M., *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*, Cet. I; Ujung Pandang: Fakultas Tarbiyah IAIN Ujung Pandang, 1997.
- Mukhtar dan Samsu, *Evaluasi yang Sukses Pedoman Mengukur Kinerja Pembelajaran*, Cet. VII; Jakarta: CV. Sasama Mitra Sukses, 2003.
- Mukhtar dan Syamsu, *Evaluasi yang Sukses Pedoman Mengukur Kinerja Pembelajaran*, Cet. IV; Jakarta: CV. Sasama Mitra Sukses, 2003.
- Nurdjan, Sukirman, *Pengaruh Minat Baca Terhadap Apresiasi Karya Sastra Cerita Rekaan Siswa Kelas II SMUN di Kab. Luwu*, Tesis (Program Pasca Sarjana UNM Makassar, 2000).

- Percival, Fred, *Theory Ellington, Teknologi Pendidikan*, Cet. I; Surabaya: Erlangga, 1998.
- Rumini, Sri, dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Rusefendi, E.T., *Penilaian Pendidikan dan Hasil belajar Siswa Khususnya dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. V; Bandung: IKIP Bandung, 1991.
- S. Arief, Sardiman dkk, *Media Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1996.
- Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. IV; Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Semi, M. Atar, *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Cet. II; Bandung: PN. Angkasa, 1999.
- Semiawan, Conny R. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini (Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar)*, Cet. IV; Jakarta: PT. Prenhallindo, 2002.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2008.